

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL 'POL'

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan (Teeuw, 1983:61). Maka sebelum masuk pada pembicaraan tentang mitos Semar yang akan dilakukan pada Bab IV, bab ini secara khusus akan membahas strukturnya, yang bertujuan untuk mengetahui susunan struktur novel secara jelas.

Analisis struktur pada bab ini merupakan suatu cara untuk melihat struktur novel *Pol* sebagai satu kesatuan unsur-unsur yang saling berhubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmad Djoko Pradopo (1987:119) yang mengatakan bahwa struktur karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, dan saling menentukan. Pendapat ini selaras dengan rumusan struktur menurut Jan Van Luxemburg dkk (1984:38) yaitu sebuah karya sastra menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Keseluruhan merupakan bagian-bagian dan sebaliknya setiap bagian menunjukkan keseluruhan. Dengan demikian, kedua

pengertian tentang struktur tersebut dengan jelas memberikan gambaran adanya suatu kesatuan yang bulat dan adanya konsep hubungan dalam struktur karya sastra.

Unsur-unsur struktur novel *Pol* yang akan dianalisis dalam bab ini meliputi insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa. Namun sebelumnya akan disajikan sinopsis dan analisis umum untuk memberikan gambaran secara umum tentang novel *Pol* di bawah ini.

3.1 Sinopsis

Aston adalah warga kampung RT 10. Dia mengatakan telah bermimpi melihat Semar, sehingga orang-orang ramai menyanyainya. Berita mengenai hal ini sampai juga pada wartawan, sehingga ia diwawancarainya. Lebih jauh lagi, dalam seminar yang membahas masalah-masalah penyakit masyarakat, soal mimpi, tuyul, keris, dan sikap pasrah, Aston dihadapkan pada para peserta seminar sebagai pembicara dengan didampingi Ayat--hansip kampung yang merupakan saingan bagi kehidupannya. Ayat jugalah yang menyebabkan ia sampai diinterogasi polisi dengan tuduhan berkomplot dengan penjahat narkotik di pasar burung. Karena mimpinya itu juga Aston banyak mendapatkan rezeki dari orang-orang yang menanyai soal Semar, termasuk Bandowo--polisi yang menginterogasinya dan mengaku masih ada hubungan dengan Semar.

Dalam mimpinya itu Aston mengatakan bahwa Semar telah mengunjungi warung Hasan yang menjual pisang goreng dan kios

Ceu Upon yang menjual beras. Ceu Upon inilah yang bekerja sama dengan Pak RT untuk menjual beras sumbangan hasil korupsi Pak RT. Sehingga mereka agak takut tatkala ada wartawan yang datang ke rumah Aston. Dengan adanya mimpi tersebut orang-orang menduga bahwa keduanya akan mendapat rezeki.

Warni, istri Aston, pada mulanya melarang Aston untuk bercerita mengenai mimpi Semarnya, tetapi pada akhirnya justeru malah memaksa suaminya untuk bermimpi melihat Semar lagi, karena ia merasakan mimpi suaminya itu telah memberikan rezeki pada kehidupannya yang sangat miskin. Sehingga Warni sempat kesal dan berselisih dengan keluarga Pak Mantri yang telah membelokkan sepasang turis ke rumahnya. Karena pada awalnya turis itu hendak bertemu dengan Semar, maka ia merasa rezekinya tertahan di rumah Pak Mantri. Warni jugalah yang menyebabkan Aston mengalah untuk keluar dari pekerjaannya di kota, lantaran Andy anak majikannya jatuh cinta kepada Warni. Maka ketika termuat di koran tentang kecelakaan yang menewaskan Andy--walaupun setahun yang lalu, Warni memaksa Aston datang kepada bekas majikannya untuk berbelasungkawa.

Dengan kehidupannya yang kembali miskin--karena sebelumnya banyak mengalir rezeki--dan didesak orang-orang yang sering menanyakan mimpi Aston, Warni memaksa sekali agar suaminya dapat bermimpi lagi bertemu Semar. Ia membelikan gambar-gambar Semar dan dipasangnya di dinding-dinding kamarnya dan menyuruh Aston berkonsentrasi terhadap

Semar sebelum tidur. Tetapi walaupun Aston berusaha keras namun tetap saja gagal, sampai pada suatu saat ia memakan gambar-gambar Semar yang ada di dinding. Hal ini dilakukan karena menurut perasaannya ia dipanggil-panggil gambar Semar yang meminta supaya Aston memakannya. Warni yang semenjak semula menyesal dengan kehidupan rumahtangganya dan ingin diceraikan, mengutarakan akan pulang ke desa dengan membawa anaknya paling kecil yang sakit. Sehingga pada suatu saat di kampung terjadi keributan yaitu ketika Ayat mimpi bertemu Tuhan, ia benar-benar meninggalkan Aston dan kampungnya.

Akhirnya, ketika Aston menyadari bahwa istrinya meninggalkannya, ia merasa hampa tak tahu bagaimana caranya menghidupi anak-anaknya sendirian. Dalam kebingungan itu ia nekad akan membunuh tukang kredit yang selama ini memburu hidupnya. Ketika keinginan kuat itu akan dilaksanakan, bersamaan dengan itu pula Warni berdiri di hadapannya dengan menggendong anaknya paling kecil yang sudah mati.

3.2 Analisis Umum

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai novel *Pol*, maka selain penyajian sinopsis di muka juga perlu dilakukan analisis secara umum pada bagian ini. Hal ini dilakukan dengan melihat unsur-unsur yang membentuk struktur novel secara garis besar. Sehingga nantinya akan diperoleh gambaran tentang kesatuan unsur-unsur tersebut secara keseluruhan.

Novel *Pol* terdiri atas 12 bab. Bab pertama menggambarkan terjadinya peristiwa yang mengawali dan menimbulkan peristiwa-peristiwa berikutnya. Peristiwa tersebut adalah peristiwa keributan yang terjadi karena salah seorang penduduk kampung--yaitu Aston--telah bermimpi melihat Semar. Peristiwa tersebut digambarkan pengarang seperti berikut.

Masih terlalu pagi ketika keributan itu terjadi. Salah seorang penduduk kampung berteriak, ia baru saja mimpi melihat Semar. Para tetangga langsung bangun dan merubungnya. Ia dilempari berbagai pertanyaan. Apa betul? Apa yang dipakainya? Apakah dia makhluk atau dewa? (hal. 1)

Peristiwa itu kemudian dikembangkan pengarang menjadi rentetan-rentetan peristiwa selanjutnya yang akhirnya dapat membentuk sebuah cerita.

Tema tidak lain adalah ide pokok, ide sentral, atau ide yang dominan dalam karya sastra (Sukada, 1987:70). Tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra (Sudjiman, 1984 : 74). Tema merupakan ide pokok yang menciptakan kesatuan cerita dan makna bagi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita (Stanton, 1965:4). Dari beberapa pengertian tentang tema tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari apa yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya. Sehingga dari apa yang disampaikan pengarang dalam novel *Pol* dapat ditemukan adanya tema. Tema tersebut dapat meliputi tema mayor maupun tema minor. Tema minor dalam novel *Pol* adalah kebodohan

masyarakat dan keyakinan masyarakat terhadap Semar. Kedua tema minor tersebut membentuk sebuah tema mayor yakni Semar.

Untaian insiden yang membentuk cerita dalam novel *Pol* tampak terasa adanya loncatan, sehingga plot kelihatan kurang logis. Hal ini terlihat pada urutan insiden-insidennya yang kadang-kadang tersendat. Ketersendatan insiden-insiden tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan teknik pemutusan cerita. Selain teknik pemutusan cerita, pengarang juga menggunakan metode sorot-balik, deskripsi, dan digresi sebagai metode bercerita.

Penggunaan metode sorot-balik tampak berfungsi untuk memperlihatkan misteri dari tokoh utama Aston. Sedangkan deskripsi yang ditampilkan pengarang, selain dapat memberikan gambaran secara umum mengenai latar, tampak juga dapat memberikan fungsi terhadap keutuhan cerita. Digresi yang ada tidak mengganggu jalannya cerita, namun justru dapat mengembangkan cerita dan menjelaskan lebih lanjut mengenai tokoh utama cerita.

Sudut pandang (*point of view*) yang merupakan bagian dari teknik cerita tampak dilakukan pengarang dengan menggunakan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang maha tahu (*omniscient author*). Sudut pandang maha tahu (*omniscient author*) tampak digunakan pengarang dalam mengungkapkan batin atau perasaan tokoh-tokohnya. Dalam pengungkapan tersebut pengarang seolah-olah mengetahui apa yang dirasakan dan apa yang menjadi jalan pikiran tokoh.

Tentang tokoh utama cerita, yaitu Aston, pengarang menampilkannya dengan mengidentifikasikannya ke dalam Semar. Hal itu ditunjukkan dengan memberikan kesamaan secara fisik maupun mental antara kedua tokoh tersebut. Selain tokoh utama Aston, juga terdapat tokoh sekunder yakni Warni, istri Aston. Sedangkan tokoh komplementer dapat disebutkan yaitu Ayat, Pak RT, Pak Mantri, Hasan, dan Ceu Upon. Kehadiran mereka dalam cerita tampak sangat dijiwai oleh pengarang, seperti pengarang mengenal mereka dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam menciptakan karyanya, pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai sarana pengungkapan yang estetis untuk menumbuhkan suasana cerita yang diinginkannya. Efek estetis yang ditimbulkan gaya bahasa tidak lepas dari kemampuan intelektualitas yang dimilikinya. Selain itu juga penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dapat memberikan warna atau gaya tersendiri bagi karyanya, yang dapat membedakannya dengan karya pengarang yang lain. Pemahaman lintas budaya yang dimiliki Putu Wijaya tampak hadir dalam penggunaan kosa kata budaya Jawa, Sunda, maupun dialek Jakarta. Hal itu ditampilkan seolah-olah ia larut dalam budaya tersebut.

Absurditas yang dijumpai dalam karya-karya Putu Wijaya yang lain juga tampak dihadirkan dalam novel *Pol*. Hal itu juga tampak memberikan label pada dirinya, yaitu sebagai pengarang yang gemar menampilkan keabsurditasan dalam karyanya. Sedangkan hal-hal lucu, remeh, aneh, kadangkala tak masuk akal yang disajikan dalam karyanya memang sengaja

dilontarkan untuk mengingatkan tentang apa yang telah dilakukan orang, seperti keyakinan yang dimiliki orang-orang dalam novel *Pol*.

Analisis mimetik yang akan dilakukan terhadap novel *Pol* didasarkan atas pemahaman karya tersebut. Dari pemahaman tersebut diperoleh hubungan atau keterkaitan masing-masing unsur secara keseluruhan. Setelah diperoleh gambaran menyeluruh atas unsur-unsur tersebut, maka akan dilanjutkan dengan pemahaman terhadap realita imaji yang terbayang dalam novel dengan kenyataan sesungguhnya.

3.3 Analisis Struktur Novel 'Pol'

3.3.1 Insiden

Insiden ialah kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita, besar atau kecil (Sukada, 1987:58). Sebagai unsur cerita, secara keseluruhan insiden merupakan kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita (*ibid.*).

Dilihat mengenai ada atau tidak adanya hubungan yang satu terhadap yang lain, insiden terbagi menjadi dua macam yaitu insiden pokok dan insiden sampingan.

Insiden pokok ialah insiden yang mengandung ide-ide pokok cerita yang menjuruskan kesimpulan cerita kepada adanya plot, sedangkan insiden sampingan--atau lebih dikenal dengan istilah digresi--yaitu insiden yang menyimpang dari sebab-akibat yang logis, yang mengandung ide-ide sampingan, dan tidak menjurus atau menunjang adanya plot (*ibid.*:59).

Dalam pembicaraan mengenai insiden ini akan mengarahkan kepada apa-apa yang terkandung di dalamnya. Hal ini meliputi ide, tendens, amanat, motif, dan latar (*ibid.*).

Insiden yang terdapat dalam novel *Pol* diawali dengan sebuah keributan yang terjadi karena Aston, salah seorang penduduk kampung, telah bermimpi melihat Semar seperti dalam ilustrasi berikut.

Masih terlalu pagi ketika keributan itu terjadi. Salah seorang penduduk kampung berteriak, ia baru saja mimpi melihat Semar. Para tetangga langsung terbangun dan merubungnya. Ia dilempari berbagai pertanyaan. Apa betul? Bagaimana rupanya? Apa yang dikatakannya? Di mana? Apa yang dipakainya? Apakah dia makhluk atau dewa? (hal.1)

Dari kutipan mengenai insiden tersebut nampak terkandung latar, yang berupa latar waktu, latar tempat maupun latar budaya. Latar waktu ditunjukkan dengan saat kejadian itu berlangsung, yakni saat sebelum pagi. Hal ini ditunjang dengan terbangunnya para tetangga yang sebenarnya masih dalam keadaan tidur.

Latar tempat secara implisit nampak terlihat dari peristiwa tersebut, yaitu sebuah kampung dengan penduduk yang cukup padat, gang sempit, dan rumah-rumah berhimpitan. Hal ini dapat dilihat ketika Aston berteriak, para tetangganya dapat mendengar dan langsung merubungnya.

Sedangkan latar budaya dapat dilihat dari apresiasi mereka terhadap apa yang diimpikan Aston. Apresiasi semacam itu dapat menunjukkan bahwa mereka merupakan pendatang yang

kebanyakan berasal dari latar budaya Jawa dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Kerumunan para tetangga dengan berbagai pertanyaan yang diajukan membuat Aston bingung dan tidak dapat menceritakan apa yang baru saja dialaminya. Agar Aston dapat merasa tenang sehingga dapat menceritakan apa yang dimimpikannya, ia disuguhi kopi dan pisang goreng oleh orang-orang. Dari insiden ini dilanjutkan dengan insiden sampingan yaitu munculnya ketiga anak Aston dari dalam rumah, yang nampak seperti minta bagian pisang goreng. Hal ini membuat Aston membagikan pisang goreng kepada ketiga anaknya tersebut. Setelah itu Aston mulai berbicara, namun yang diceritakan adalah tentang nasib diri dan keluarganya yang miskin. Sehingga salah seorang membentak dan menanyakan apa sebetulnya dimimpikannya. Hal ini membuat Aston bersumpah bahwa ia benar-benar telah mimpi melihat Semar, tetapi ia lupa. Akhirnya orang-orang bubar dengan membawa perasaan kecewa dan merasa telah diperdayakan.

Kemudian insiden terjadi di rumah Aston, yakni pertengkaran antara Aston dengan istrinya, Warni. Pertengkaran yang seperti sudah biasa terjadi itu berawal dari istrinya yang berpesan apabila Aston bermimpi bertemu Semar agar minta rezeki dan supaya tukang kredit yang tiap hari menagih ke rumahnya mati atau sakit selama seminggu sehingga tidak bisa datang. Dengan kepolosannya kemudian Aston menanyakan pada istrinya apakah hanya itu yang diminta. Karena kepolosannya itu justeru membuat Warni

hilang kesabarannya dan menjadi marah seperti ketika ia dalam keadaan capek setelah menyeterika pakaian sepanjang malam tetapi dipaksa mendengar dongengan Aston tentang Semar dalam mimpinya.

Bersamaan dengan insiden tersebut, tukang kredit yang sampai di ujung gang mengurungkan niatnya karena melihat Warni dari kejauhan tampak mengancam-ancam dengan membawa pisau dapur--yang sebetulnya ditujukan pada Aston.

Insiden yang terjadi selanjutnya ialah peristiwa Aston membawa para tetangganya yang memberondonginya dengan berbagai pertanyaan ke ujung gang sambil menunjuk rambu beton penghalang masuk gang. Hal ini dilakukan karena ia bermimpi melihat Semar lagi yang makin jelas. Aston memperagakan bagaimana Semar berada di situ dengan mengelus-elus rambu tersebut. Setelah itu Aston juga menunjuk ke arah pasar yang berada di seberang jalan, dan membawa orang-orang ke sana. Yang ditunjuk Aston adalah warung tegal milik Hasan. Hal ini membuat orang-orang menduga bahwa dengan kedatangan Semar ke situ Hasan pasti akan mendapat rezeki. Aston juga membawa orang-orang ke depan kios Ceu Upon yang menjual beras. Dengan mata tertutup Aston menggapai tempat beras dan menunjuk pada ikan asin.

Saat itu pula muncullah Ayat--seorang hansip kampung-- dari arah depan sambil berteriak agar Aston tidak membaut^{ua} gara-gara. Hal ini membuat Aston sempoyongan hampir rebah. Oleh orang-orang Aston dibawa keluar dari los pasar menuju ke warung Hasan. Bersamaan dengan itu juga terjadi insiden-

insiden kecil yang merupakan insiden sampingan, seperti halnya Ceu Upon yang titip pesan pada Ayat untuk disampaikan pada Warni mengenai hutang berasnya yang belum dibayar. Juga kejadian seekor kucing yang melompat dengan membawa seekor ikan yang membuat ibu-ibu belanja terkejut, bahkan sampai ada yang yang melontarkan kata-kata jorok dengan disambut tawa orang-orang. Insiden sampingan seperti ini dapat berfungsi menghidupkan dan memperindah suasana cerita. Dari insiden-insiden tersebut juga menunjukkan adanya latar, yaitu sebuah pasar dengan suasana yang riuh.

Kejadian yang berlangsung di warung Hasan diawali dengan pemberian kopi kepada Aston yang hampir pingsan. Kemudian dilanjutkan dengan perbincangan orang-orang, sampai pada Aston menirukan ucapan Semar dalam mimpinya yang tampak seperti dalam kutipan berikut:

"Hai, manusia, janganlah suka kikir, kasihanilah manusia lain yang lapar. Jangan makan pisang dan minum kopi sendiri sementara tetangga kamu hampir mampus. Berilah dia beras dan lauk pauk, cukup ikan asin dan petai. Tapi kalau ada daging ayam, telur, dan duit kecil juga boleh," kata Aston dengan suara yang agak lain kedengarannya. (hal.14)

"Berikan dia pekerjaan tetap. Jadi hansip dia juga bisa. Dia tidak akan tidur sepanjang malam. Dia berjanji tidak akan tidur dan main domino asal diberi kopi dan pisang goreng Pak Hasan. Aston bisa menjadi hansip teladan. Dia tidak akan tidur!" (hal.15)

... Hai, manusia, lupakanlah utang-utang orang miskin. Bebaskanlah mereka dari penderitaan, supaya dia bisa menjadi hansip seperti Pak Ayat. Kita semua adalah saudara, meskipun ibu-bapak dan nasib kita lain-lain. Jangan lupa tolong menolong, terutama yang kaya menolong yang miskin, seperti Cina-cina di kota..." (hal. 14-19)

Kutipan tersebut nampak sekali memperlihatkan adanya suatu amanat, karena kalau dilihat dari isinya berupa nasehat yang menganjurkan orang untuk berbuat baik dengan menolong orang miskin seperti Aston. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Made Sukada (1987:59) bahwa wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasehat, dan sejenisnya lagi. Dengan menggunakan Semar sebagai pemberi nasehat melalui ucapan yang ditirukan Aston terasa lebih efektif, karena Semar merupakan perwujudan dewa yang sangat diyakini oleh orang-orang dalam novel *Pol*, sehingga dalam insiden selanjutnya keluarga Aston menerima pemberian pisang goreng dan bungkus kopi dari Hasan yang dikirim melalui anaknya. Selain itu juga, keluarga Aston dapat menikmati pemberian Ceu Upon berupa beras, ikan asin, dan petai.

Setelah peristiwa itu terjadi peristiwa datangnya dua orang wartawan yang tanpa mau turun dari sepeda motor memasuki gang mencari rumah Aston. Kejadian ini berlanjut dengan wawancara yang dilakukan terhadap Warni, dan sebelumnya salah seorang wartawan juga memotret keadaan dalam kampung. Wawancara berkisar mengenai suka-duka Warni menjadi istri Aston sampai kepada hal yang menurut wartawan merupakan suatu hal menarik, yaitu tentang Aston yang tidak memiliki pekerjaan tetapi ia dapat menghidupi keluarga dengan tanggungan yang cukup berat. Dari sini tampak adanya tendens, yaitu keinginan pengarang untuk menunjukkan bahwa dalam keadaan yang berat sekalipun tampaknya

manusia--seperti Aston--masih dapat bertahan untuk dapat hidup. Setelah Aston keluar dari kamar wawancara dilanjutkan dengan Aston yang berkisar tentang mimpinya. Dalam wawancara tersebut wartawan yang bernama Edi mengarahkan pembicaraan kepada apa yang dikatakan Semar terhadap situasi kehidupan, selain itu Edi juga menanyakan mengenai warna dan ukuran gambar Semar yang muncul dalam mimpi Aston.

Bersamaan dengan insiden tersebut insiden lain yang juga terjadi ialah datangnya Ali--salah seorang wartawan--ke warung Hasan. Selain memotret Ali juga berdialog dengan Hasan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai Aston dan kehidupannya dalam kampung.

Dalam insiden tersebut tampak adanya suatu tendens, yaitu keinginan atau maksud pengarang yang disampaikan melalui tokoh-tokoh cerita. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Ah, tapi itu kan hanya mimpi. Siapa mau percaya mimpi zaman sekarang. Sekarang ini, kalau kerja betul, ya pasti dapat rezeki bagus. Ya, kan? Seperti Bapak sendiri, kalau kerja betul dan jujur, pasti rezekinya banyak. Ya, kan, Pak?"

"Ternyata tidak, sayangnya".

"Bagaimana, Pak?"

"Orang kerja betul sekarang belum tentu bisa berhasil, harus punya akal, koneksi, kita harus pintar main. Kalau tidak tidak bakal dapat apa-apa. Harus bisa ngobek"

"Betul. Apa-apa harus mesti pintar"

"Mau jujur saja, bisa makan dengkul". (hal. 28)

Dalam dialog tersebut tampaklah bahwa pengarang ingin menyampaikan suatu hal yang sedang terjadi pada masa ini, yaitu suatu keadaan yang sedang dialami masyarakat. Dalam hal ini pengarang menilai bahwa keadaan tersebut merupakan keadaan yang tidak sehat. Jadi di sini ingin mempertanyakan kembali pernyataan-pernyataan dalam masyarakat yang dinilainya kurang tepat.

Selain mendatangi Hasan, Ali juga menghampiri kios Ceu Upon yang menjual beras. Dalam insiden ini Ceu Upon merasa waswas, karena beras yang dijual merupakan hasil korupsi Pak RT. Hal ini dijelaskan oleh Aston dalam insiden yang terjadi pada saat yang sama, yaitu dalam wawancaranya dengan Edi seperti dalam kutipan berikut.

"Tapi jangan bilang-bilang, ya. Beras yang dijualnya itu asalnya dari gudang. Saya tahu. Itu kan beras sumbangan, tapi dia beli murah, lalu jualnya mahal. Untungnya dia bagi dengan Pak RT...(hal. 29)

Penjelasan yang diberikan Aston kepada Edi merupakan ide pengarang untuk menjelaskan tokoh-tokoh lain.

Dengan adanya wartawan di rumah Aston tersebut maka datanglah Ayat ke rumah Aston. Ia datang dan memperkenalkan diri. Sebagai hansip yang bertanggung jawab terhadap keamanan kampung, Ayat mencoba memberikan keterangan tentang adanya jual-beli narkotik di Pasar Burung. Namun hal tersebut tidak menjadi perhatian bagi wartawan, sehingga hal ini membuat Ayat merasa terpukul dan dengki terhadap Aston. Kedengkian itu terlihat sekali dalam kutipan berikut.

Ketika Ayat sampai di depan rumahnya dan menoleh ke tempat Aston, hatinya hancur. "Bangsat!" teriaknya dalam hati... "Gua yang kerja sampai mati orang lain yang dapat nama!" (hal. 32)

Dari kutipan itu nampaklah bahwa Ayat merupakan tokoh yang memiliki watak yang berlawanan dengan Aston, yang hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam pembicaraan mengenai perwatakan.

Setelah mengetahui kedatangan wartawan, Ceu Upon melapor kepada Pak RT tentang hal itu. Dua orang yang terlibat kerja sama dalam penjualan beras terlihat panik. Hal ini tampak dari tindakan Pak RT yang segera mendatangi rumah Aston, yang kemudian disusul oleh Pak Mantri yang sebelumnya menolak dikatakan ikut terlibat. Kepanikan Pak RT semakin bertambah ketika Aston menyinggung soal beras, walaupun sebelumnya dikatakan bahwa kedatangan wartawan hanya menanyakan soal Semar. Tetapi setelah pembicaraan beralih pada Ceu Upon yang dinilai Aston mempunyai pamrih dalam kebajikannya, Pak RT merasa bahwa Aston cukup berbahaya. Hal ini karena Aston mengetahui bahwa beras yang dijual Ceu Upon adalah hasil korupsi Pak RT. Kepanikan Pak RT dalam insiden ini merupakan motif sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

...Aston harus cepat-cepat dibujuk, kalau tidak mulutnya bisa lari ke mana-mana. "Itu bisa bahaya, kalau sempat dia jual omongan beras itu dari mana, celaka.. (hal. 35)

Hal ini sesuai dengan batasan motif menurut Sulastin Sutrinno (dalam Sukada, 1987:60), bahwa motif diartikan sebagai

unsur-unsur teks, seperti perbuatan dan pernyataan yang mengungkapkan batin atau perasaan. Pengungkapan perasaan cemas oleh Pak RT dalam insiden ini merupakan motif yang mendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikutnya, yaitu segera dihubunginya Ceu Upon oleh Pak RT dan membicarakan masalah Aston kepada Ceu Upon seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Aston harus dikasih .kerjaan. Kalau tidak, nanti ngomongnya ngaco sama orang. Akibatnya bisa fatal.
(hal. 35)

Kekhawatiran Pak RT akan terbongkarnya rahasia penjualan beras tersebut malah ditanggapi secara tidak serius oleh Ceu Upon, bahkan ia menggoda dan mencubit Pak RT. Sehingga hal ini membuat Pak RT kembali lagi ke rumah Ceu Upon pada malam hari ketika ia mendapat laporann dari Ayat tentang kedatangan kembali wartawan di warung Hasan.

Insiden pertengkaran antara Pak RT dan istrinya terjadi karena Bu RT merasa cemburu sekali melihat suaminya mendatangi Ceu Upon, seperti tampak dalam kutipan ini.

"Baik. Sekarang pilih saja, Ceu Upon atau saya!"
(hal. 38)

Dalam insiden ini tampak adanya ide pengarang yang disalurkan lewat Pak RT, yaitu dalam menanggapi sikap yang diberikan yang diberikan istrinya seperti berikut.

Pak RT bertambah marah lagi. Ia merasa wanita yang seharusnya mengerti tugasnya, perjuangannya mati-matian mencari nafkah--sampai menentang bahaya--untuk kepentingan rumah tangga, justru memberinya ultimatum. Ia telah merasa salah memilih untuk memilih kedua kalinya.

"Ini semua kan untuk kita juga!
 "Lebih baik *nggak* punya apa-apa seperti Aston, daripada duit melimpah tapi hati tidak tentram. Lebih baik miskin!" (hal. 38)

Dengan didampingi Ayat, Aston dijemput oleh panitia seminar dengan disaksikan warga kampung. Dalam seminar yang mengupas masalah penyakit masyarakat, Aston ditampilkan sebagai pembicara di hadapan para peserta seminar untuk menceritakan pengalaman mimpinya. Dalam insiden ini tampak adanya suatu latar sebuah ruangan seminar ayang dilengkapi dengan peralatan modern yang hal ini terasa kontras dengan latar sosial yang dimiliki Aston, seperti tampak dalam kutipan ini.

Di depannya ada *tape recorder* dan kamera video. Cahaya lampu sorot menimpa sekujur tubuhnya. Aston jadi gugup... Setelah lampu sorot dikurangi, baru Aston berbicara. (hal. 41)

Dari keadaan tersebut dapat diketahui bahwa Aston berasal dari latar sosial yang lebih rendah .

Dalam insiden perdebatan yang terjadi dalam seminar tampak sekali adanya tendens, yaitu kecenderungan pengarang untuk menyampaikan sikapnya terhadap apa yang diperdebatkan dalam seminar mengenai wayang. Adapun sikap pengarang tersebut seperti dalam kutipan berikut.

...Wayangnya tidak salah. Tapi manusia, yang kemudian menjadikan wayang sebagai lebih dari kenyataan sendiri, menyebabkan wayang itu jadi sumber penyakit. Jadi ini *pointnya*, karena itu saya bilang, wayang itu berbahaya. Dia membuat blunder segalanya. Dia menjadi semacam tempat persembunyian. Kita harus membebaskan

diri dari wayang. (hal. 45)
Sikap pengarang dalam tendens seperti tersebut disampaikan lagi dalam wawancara empat mata antara ketua seminar dan Aston. Tendens dalam insiden ini disalurkan melalui ketua seminar seperti dikatakannya dalam kutipan berikut.

Wayang secara umum, harus dilemahkan pengaruhnya dari keyakinan sampai ke tingkat hiburan yang tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi rasio. Tetapi tidak berarti juga harus dilenyapkan, karena itu sudah ada. Itu potensi, sudah merupakan salah satu dari *disk* yang sewaktu-waktu bisa dipanggil, asal bisa diarahkan. (hal. 47)

Jadi dari kutipan tersebut, pengarang telah memberi suatu sikap yang hendaknya diambil dalam menghadapi wayang; dan hal ini berarti bahwa sikap yang ditunjukkan orang-orang terhadap Semar dalam mimpi Aston dinilainya sebagai suatu sikap yang salah.

Dengan mempertaruhkan uang hasil seminar, Aston berjudi di pos ronda. Hal itu dilakukan dengan keinginan agar uang tersebut menjadi berlipat ganda, yang kemudian akan digunakan untuk membawa anaknya ke dokter. Dalam insiden ini terimplisit adanya tendens, yaitu sikap pengarang untuk menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan Aston merupakan suatu tindakan yang salah. Memperbanyak uang dengan cara berjudi merupakan langkah spekulatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan ludesnya uang Aston di meja judi. Maka hal ini menunjukkan bahwa walaupun niatan Aston luhur, namun langkah yang ditempuhnya salah, sehingga justru kemalangan yang menimpanya.

Pertengkaran kecil antara Ayat dan istrinya terjadi karena menurut istrinya pembagian uang hasil seminar tidak seimbang. Seharusnya uang yang diterima suaminya sama dengan yang diterima Aston. Sehingga Ayat berpikir dan merasa bahwa ia telah menyumbangkan tenaga dan pikiran banyak sekali, dan seharusnya mendapat bagian lebih. Motif ini mendorongnya untuk berbuat sesuatu terhadap Aston, yaitu dengan mengadu pada Pak Mantri tentang ucapan Aston dalam seminar. Namun Pak Mantri malah membenarkan ucapan Aston bahwa masyarakat sakit. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Saya kira tepat, sebab masyarakat memang sakit. Selama Puskesmas mendapat perhatian cukup, hal itu pasti tidak akan terjadi. Karena itu, kita wajib ikut memelihara puskesmas ini. Sebab, kalau disia-siakan, tidak akan ada artinya. Tidak perlu apa-apa mesti ke dokter. Itulah sebab sudah terbiasa dengan obat paten, dikasih vitamin tidak mau, padahal ini khasiatnya dengan suntikan sama saja. Masyarakat memang sedang sakit. Betul. Astonbetul. Nanti saya bilang pada Pak RT. (hal. 50)

Dari apa yang dikatakan Pak Mantri dalam kutipan tersebut terlihat sebagai suatu amanat pengarang yang ditujukan pada masyarakat untuk menyadari kembali keberadaan puskesmas sebagai pelayanan kesehatan.

Insiden Ayat melapor ke polisi merupakan motif pengungkapan perasaan dengkiya terhadap Aston yang ternyata justeru mendapat pujian dari Pak Mantri. Sehingga dari laporan Ayat tersebut Aston dibawa ke pos polisi untuk diperiksa. Dalam insiden ini Aston diinterogasi dengan

masalah yang berkaitan dengan penjualan narkotik di pasar burung. Dalam insiden ini tampak adanya ide yang mendasari dialog Aston. Hal ini tampak dalam jawaban-jawaban yang diberikan Aston pada polisi, yang kesemuanya itu menunjukkan keluguan, kejujuran, dan ketololan Aston sebagai tokoh utama cerita.

Setelah melakukan interogasi terhadap Aston, Bandowo datang ke rumah Aston. Kedatangan Bandowo bermaksud menanyakan tentang petunjuk yang diberikan Semar kepadanya, karena ia merasa bahwa Semar merupakan leluhurnya. Sikap Bandowo ini tampak dalam kutipan berikut.

"Soalnya begini. Menurut kata orang-orang tua di tempat saya, kami ini masih punya hubungan dengan Semar. Tapi sekali lagi ini di luar tugas. Sama sekali di luar tugas, jangan sampai salah sangka nanti."

"Kira-kira itu apa artinya bahwa semacam petunjuk pada saya untuk apa begitu, saya tidak tahu. Tetapi terasa tidak, semacam petunjuk?"

"Pak Aston berapa kali mimpi melihat leluhur saya itu?" (hal. 56)

Sikap Bandowo seperti kutipan tersebut memberikan adanya latar yang berupa pandangan hidup yang dimiliki Bandowo. Pandangan hidup atau keyakinan seperti itu menunjukkan bahwa Bandowo berasal dari latar budaya Jawa.

Insiden yang terjadi berikut merupakan insiden sampingan. Insiden ini terjadi ketika Warni menemukan surat kabar yang memuat berita suatu kecelakaan yang telah menewaskan seorang pemuda. Foto pemuda dalam berita itu sangat dikenal oleh Warni. Hati Warni bergetar melihat

wajah dalam foto itu. Motif ini mendorong Warni untuk mencari informasi lebih lanjut tentang isi berita itu. Ia pergi ke Pak RT dan juga Pak Mantri untuk minta dibacakan mengenai berita itu. Setelah diperoleh keterangan bahwa pemuda itu benar-benar Andy--anak bekas majikannya yang pernah mencintainya--maka diceritakannya hal itu kepada Aston.

Dalam percakapan antara Aston dan istrinya, terjadi insiden yang merupakan sorot-balik tentang dipecatnya Aston oleh majikannya disebabkan fitnahan Andy, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Sejak dulu-dulu Andy memang jahat. Ia memaksa Aston menyerahkan kunci mobil kantor, pada suatu malam, untuk dipakai gila-gilaan. Esoknya Aston kena marah besar, sebab mobil itu ditemukan menabrak orang sampai mati. Memang bukan Andy yang mengemudi, tetapi karena itu mobil kantor, majikan Aston kena getahnya. Aston mendapat peringatan keras. Sejak itu Aston sama sekali tak berani memberikan kunci kepada Andy. Andy marah, lalu berusaha memfitnah Aston. Ia melaporkan bahwa Aston setiap malam selalu memasukkan kere-kere ke dalam kantor dengan memungut sedikit bayaran. Juga ia memfitnah bahwa Aston sering menyewakan kamar buat wanita malam yang mendapat tamu di sepanjang jalan di depan kantor. Aston memang pernah melakukan itu, tetapi tidak setiap malam. Habis, uangnya tidak cukup untuk membiayai hidup berdua.

Dengan pengaduan itu, Aston kontan dipecat. (hal.59)

Dari kutipan tersebut terdapat adanya suatu tendens, yaitu kecenderungan pengarang untuk menyampaikan bahwa di dalam mempertahankan sikap kejujuran dan kesabaran diperlukan adanya suatu pengorbanan, seperti halnya Aston yang dipecat dari pekerjaannya.

Setelah mengetahui perihal kematian Andy, Warni menyuruh Aston pergi kepada bekas majikannya untuk menyampaikan bela sungkawa.

"Pergi ke situ, *dong*. Tunjukkan belasungkawa kita, nanti kamu disangka menaruh dendam. Orang tuanya kan tahu sekali, dia beberapa kali menggoda aku. Pergi *dong* cepat Ton". (hal. 60)

Perintah Warni kepada suaminya tersebut nampak merupakan motif, yaitu pengungkapan batin kepada orang yang pernah menjadi majikannya, yang anaknya pernah mencintainya. Hal ini mendorong ke arah insiden berikutnya, yaitu bertemunya Aston dengan bekas majikannya. Dalam peristiwa ini terkandung ide yang disalurkan melalui sikap Aston dalam menghadapi kekerasan dan ketidakadilan.

Rasa benci kepada kekerasan dan ketidakadilan yang menimpa majikannya itu menggasak Aston bertubi-tubi. Ia menyerah. Ia bergegas hampir menubruk majikannya itu sambil menumpahkan perasaannya.

"Pak! Mengapa dibiarkan lolos, Pak! Saya lihat sendiri. Mobil itu saya yang membersihkannya tiap hari, ringsek begitu saja! Mas Andy begitu saja habis di pinggir jalan, tak ada yang peduli, ditonton banyak orang, ditutupi koran saja. Mengapa tidak cepat dibawa ke rumah sakit, mungkin kalau cepat sudah tertolong. (hal. 65-66)

Dari kutipan itu pengarang tampaknya tidak menyukai adanya kekerasan ataupun ketidakadilan di jalan raya. Dari situ pengarang juga mempertanyakan nilai kepedulian dan kesetiakawanan seperti yang dipertanyakan Aston dalam kutipan tersebut.

Datangnya Ayat ke rumah Aston terjadi setelah Aston pulang dari bekas majikannya di kota. Ia meminta uang lima

ribu rupiah yang telah dipinjam Aston. Oleh Aston uang tersebut diberikan pada Warni dan dikatakan bahwa uang itu merupakan pemberian bekas majikannya. Hal ini membuat Warni merasa tertipu dan kemudian melampiaskan kemarahannya terhadap Aston. Pelampiasan kemarahan Warni terhadap suaminya merupakan motif, yaitu pengungkapan perasaan kesalnya terhadap suaminya karena ia telah sering merasa ditipu.

Insiden datangnya sepasang turis di kampung Aston diwarnai dengan suasana yang dihasilkan oleh adanya latar, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Anak-anak kecil melonjak-lonjak kegirangan melihat dua orang kulit putih di warung Hasan. (hal. 71)

Suasana seperti itu tampak mampu menghasilkan kualitas keterangan dan efek cerita (Potter dalam Sukada, 1987:62). Efek cerita di sini yaitu hidupnya jalinan antar peristiwa yang ada. Hal ini dapat ditunjukkan dalam peristiwa berikutnya yaitu ketika Hasan membawa kedua turis itu ke rumah Pak Mantri, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Hasan segera membawa kedua turis itu ke depan rumah Pak Mantri. Anak-anak terus mengikuti. Di antaranya terlihat Boy.

"Potret satu," kata Boy sambil membuka posisi jago kungfu seperti yang dilihatnya di bioskop. Orang asing itu memotret. Anak-anak jadi senang. Semuanya ingin dipotret, mereka memasang kuda-kuda kungfu lalu main silat-silatan. Jalan jadi riuh. Orang asing itu tertawa. (hal. 72)

Dengan dibawanya kedua turis oleh Hasan ke rumah Pak Mantri, maka terjadilah perbincangan di sana. Dari

perbincangan dalam insiden ini terkandung adanya motif, yang merupakan pengungkapan perasaan kedua turis terhadap Semar dan budaya Jawa. Hal ini tampak seperti kutipan berikut.

"Ya, sebab itu surat kabar bilang di sini ada Semar, kami terus kemari, mau lihat dengan mata kepala sendiri. Kami sudah lama juga ada di sini. Kami suka melihat wayang. Istri saya belajar menari dan membatik. Saya mempelajari kebatinan Jawa. Jadi ini kabar sangat menarik, saya mau tahu bagaimana" (hal. 73)

Keinginan bertemu Semar seperti yang terlihat dari kutipan tersebut merupakan ide pengarang untuk menunjukkan bahwa sikap seperti itu tidak saja dimiliki oleh orang Jawa saja, namun telah menjadi milik budaya umat manusia.

Tertahannya kedua turis yang mencari Semar di rumah Pak Mantri dalam insiden itu menimbulkan insiden kemarahan Warni. Kemarahan tersebut ditujukan pada suaminya yang seharian tidak berada di rumah, sehingga ia merasa rezekinya meleset. Motif yang berupa pelampiasan kemarahan pada diri Warni, mendorongnya bertanya tentang maksud kedatangan kedua turis tersebut kepada Pak RT. Warni juga menyatakan kekesalannya kepada Pak Mantri yang dianggapnya telah menahan sesuatu yang seharusnya menjadi rezekinya.

Insiden kemarahan Bu Mantri terhadap keluarga Aston juga merupakan motif yang mengungkapkan perasaannya karena telah dituduh menyerobot rezeki keluarga Aston. Motif tersebut mendorong Bu Mantri melarang suaminya untuk pergi mengobati anak Aston yang sakit.

Mendengar suara Bu Mantri yang terdengar ribut, Pak RT bergegas keluar dan juga para tetangga turut menyaksikannya. Setelah mengamati persoalannya, Ayat yang datang kemudian meminta orang-orang supaya tenang dan berjanji akan menyelesaikan pertikaian antara keluarga Aston dan Pak Mantri. Ia berusaha mendamaikan dengan meminta agar Aston sebagai orang yang lebih muda untuk meminta maaf kepada Pak Mantri. Dalam insiden ini terkandung adanya suatu amanat kerukunan yang disalurkan melalui tokoh Ayat, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Kita ini hidup harus rukun, tidak boleh tonjok-tonjokan.

Kita hidup bertetangga harus tolong-menolong!"
(hal.81)

Amanat seperti dalam kutipan tersebut tampaknya tepat sekali apabila ditujukan pada masyarakat dalam kampung yang nilai kemasyarakatannya masih nampak, seperti masyarakat dalam novel *Pol* ini.

Selanjutnya Hasan yang datang terlambat dalam peristiwa itu memanggil Aston dan mengajaknya ke warung. Setelah menceritakan tentang sepasang turis yang mencari Aston, Hasan menanyakan kapan Aston dapat bermimpi Semar lagi. Hal ini merupakan motif, yang berupa pengungkapan keinginan terhadap mimpi Aston, yaitu impian tentang Semar yang datang ke warungnya. Hal ini karena ia merasa mendapat banyak rezeki semenjak datangnya Semar ke warungnya dalam mimpi Aston.

Insiden yang masih berkaitan dengan masalah Semar yaitu datangnya seorang suruhan yang mengatakan bahwa majikannya akan datang dua hari lagi, dan seorang pemuda yang minta restu supaya Aston membantu dalam merebut pacarnya yang terkena guna-guna. Insiden ini mengandung motif, yakni pengungkapan keyakinan terhadap Aston untuk dapat membantu menyelesaikan masalah.

Setelah sekian lama Aston tidak bermimpi Semar lagi, maka Warni memaksa Aston untuk dapat bermimpi melihatnya lagi sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

"Kamu harus mimpi lagi."
 "Tiap hari juga mimpi."
 "Melihat Semar."
 "Ya, kalau bisa."
 "Harus
 "Ya, coba saja lihat nanti." (hal.87-88)

Keinginan Warni atas mimpi suaminya tersebut merupakan motif, yaitu pengungkapan keinginan untuk mendapatkan rezeki seperti yang telah ia terima berkat mimpi suaminya tersebut.

Oleh karena dipaksa istrinya untuk bermimpi melihat Semar, terjadilah insiden berikutnya yaitu peristiwa mimpinya Aston tentang kambing bandot yang cukup meributkan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Pagi-pagi sekali, Aston tersengal-sengal, badannya bercucuran keringat. Ia berteriak sehingga Warni kaget dan langsung ikut berteriak. Ia keluar memanggil tetangganya. Beberapa orang tetangga buru-buru datang merubung Aston. Anak-anaknya semua juga sudah terbangun kecuali yang paling kecil, menangis, langsung *dikekep* oleh Warni. Mata Aston kelihatan

membelalak ketakutan.

Setelah diberi minum air, Aston langsung dikerubut pertanyaan. (hal. 90-91)

Setelah dijawab Aston bahwa yang diimpikannya adalah kambing bandot, orang-orang kecewa dan kembali ke rumah masing-masing. Dari insiden tersebut dapat diketahui bahwa yang diinginkan oleh orang-orang adalah mimpi tentang Semar, yang hal ini juga dapat diketahui dari sikap Warni dalam kutipan berikut.

"Tolol! Mengapa kambing?! Mana Semar?!" umpat Warni (hal.92)

Dari kutipan insiden tersebut tampak bahwa kemarahan Warni terhadap Aston merupakan motif, yaitu pelampiasan kemarahan karena suaminya telah gagal untuk dapat bermimpi melihat Semar. Dari kekecewaan orang-orang dan kemarahan Warni yang kesemuanya itu merupakan motif, maka motif-motif tersebut merupakan pengembangan tema.

Selanjutnya Aston berusaha keras untuk dapat bermimpi melihat Semar. Dalam usahanya yang selalu gagal ia bertanya kepada tukang penjual tempe, seorang pemuda, dan bahkan Boy anaknya tentang kemungkinan hilangnya mimpi. Dalam usahanya untuk dapat bermimpi melihat Semar terjadi suatu insiden yang terjadi dalam pikiran Aston, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Semar itu melambai-lambai di dalam kepalanya, makin banyak, makin banyak. Warnanya macam-macam, bantuknya juga berlainan, tetapi semuanya memang Semar. Ada yang mulutnya terlalu lebar. Ada pantatnya besar sekali.

Tetapi ada juga Semar yang kecil sekali seperti seperti anak ayam terbirit-birit hampir saja terpijak kaki. Kepala Aston, pikiran Aston, hati Aston, seluruh tubuh Aston, terasa dirasuki oleh Semar. Lalu mulutnya terasa membesar, matanya masuk ke dalam liang, pantatnya membesar, bergelembung, dan kuncirnya terikat melambai-lambai. Aston berjalan-jalan dengan tubuh Semar. Ia merasa badannya berat seperti sebuah kapal. Ke mana saja mengoleng, lalu terdengar bunyi dahsyat seperti dilanda oleh angin topan. Aston berusaha sedapat mungkin untuk tidak merusakkan rumahnya karena tubuhnya makin besar. Tapi tak bisa dicegah lagi. Rumahnya jadi sesak. Anak-anak dan istrinya terjepit, lalu gepeng. Aston tidak bisa melihatnya lagi. Ia semakin besar. Badannya menerobos dan memecahkan rumahnya. Lalu kampungnya terasa jadi kecil. Ia jadi besar sekali. (hal. 98-99)

Insiden tersebut sepenuhnya merupakan ide pengarang yang diungkapkan melalui pikiran Aston. Hal ini dapat berfungsi sebagai penegas tema, karena peristiwa itu juga merupakan motif yang menyajikan emosi dan menggambarkan tema.

Insiden berikutnya yang juga merupakan ide pengarang yaitu peristiwa absurd gambar Semar berbicara kepada Aston, dan kemudian Aston merobek serta memakan gambar-gambar Semar. Peristiwa ini tergambar dalam kutipan berikut.

Aston makin dekat. Mulut Semar itu kelihatan bergerak-gerak.

"Apa, *sih*?"

"Diam, dengar saja. Jadi mau?!"

"Mau. Tapi yang banyak saja."

"Ah, satu saja, nanti *nggak* bisa."

"Semua."

"Bener *nih*?"

"Sumpah."

"Begini. Aku *nggak* suka di sini. Kotor sekali."

"Mau di mana?"

"Di perut kamu *aja*."

"Di perut Aston?"

"Ya. Sini cepat, ambil aku. Cepat."

"Ambil?"

"Goblok, jangan *nanya* melulu, ambil saja, cepat."

Aston mengambil gambar itu dengan ragu-ragu. Mudah

sekali karena hanya ditusuk ujung-ujungnya dengan lidi ke kisi-kisi gedek.

"Terus *diapain?*"

"Ah *lu sih, nanya*, melulu. *Nggak* usah ngomong lagi sekarang>"

"*Nggak*."

"Pegang baik-baik."

"*Udah*

"*Bilangin nggak* usah jawab. Lakukan saja. *Lu* bisa diajak kerja sama *nggak!*"

Aston mau menjawab lagi, tapi cepat menahan. Ia memegang gambar itu erat-erat.

"Sekarang robek kecil-kecil. Cepat."

Aston tidak segera melakukannya. Ia bimbang.

"Ayo, cepat!"

Dengan berat hati Aston mulai merobek-robek jadi kecil-kecil.

"Sekarang telan."

Aston tertegun lagi, tapi kemudian menelannya dengan patuh. Agak susah juga karena terasa seret.

"Dorong *dikit* dengan air!"

Aston mengambil air dan segalanya tertelan dengan lancar. (hal. 103-104)

Peristiwa mimpinya Ayat bertemu Tuhan merupakan peristiwa yang sangat meributkan penduduk kampung, sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

Masih terlalu pagi ketika kampung ribut. Para warga bergegas menuju rumah Ayat, di situ sudah ada Pak RT. Mereka tercengang-cengang mendengarkan cerita istri hansip itu. (hal. 107)

Dalam peristiwa tersebut terkandung adanya motif, yang mendorong terjadinya peristiwa berikutnya, yaitu kemarahan Warni terhadap Aston.

Peristiwa kemarahan Warni terhadap Aston terjadi karena Warni merasa bahwa Ayat telah berhasil menggantikan posisi Aston sebagai orang yang dikerubuti karena mimpinya. Hal ini juga merupakan motif dalam artian sebagai pengungkapan perasaan kesalnya terhadap Aston yang tidak

dapat bermimpi Semar lagi, dan kini perhatian orang-orang telah beralih pada Ayat. Adapun kemarahan Warni tampak sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Goblok! Tolol!"

Aston tak menjawab.

"Lihat sekarang, begini jadinya. Aku 'kan sudah bilang terus, dasar goblok. Masa mesti *gua* saja yang *ngebacot*. Kamu 'kan laki-laki, masa lupa kamu laki-laki, kamu yang harusnya cari makan. Tapi nyatanya melempem!" (hal. 113)

Aston yang terus berusaha membela diri melihat istrinya semakin marah, dan bahkan sampai berani melemparnya dengan gelas. Sehingga hal itu membuat Aston kehilangan kesabarannya, lalu meloncat dan menempeleng Warni. Dari sini tampak adanya tendens, yaitu keinginan pengarang untuk menyatakan sikap bahwa sesabar-sabarnya seseorang--seperti Aston--pasti juga akan ada batas kesabaran. Apa yang telah dilakukan Aston terhadap Warni memang sudah sepantasnya terjadi, karena seorang istri tidaklah pantas bertindak seperti yang dilakukan Warni kepada Aston.

Pengungkapan batin sebagai suatu motif terdapat pada insiden akhir dari novel *Pol* ini, yaitu keinginan kuat pada diri Aston untuk membunuh tukang kredit yang memburunya seumur hidup. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Aston tarik napas dan memejamkan mata untuk menempatkan kekuatan. Ia kumpulkan tenaganya di tangan. Ia hanya punya kesempatan satu kali, untuk bebas selamanya dari orang yang memburunya seumur hidup itu. (hal. 118)

Dari insiden tersebut cerita ditutup dengan sebuah motif yaitu peristiwa datangnya Warni dengan membawa anaknya yang sudah mati. Rangkaian motif tersebut merupakan *sujet*, karena dalam penyajiannya tampak artistik. Hal ini tergambar seperti berikut.

Aston siap. Ia membuka matanya supaya dapat menerjang dengan baik.

"Aston!"

"Aston terkejut.

Pintun terbuka perlahan-lahan. Cahaya pagi masuk menimpa Aston, melumuri ruangan. Pintu ternganga. Di depan Aston berdiri Warni dengan bungkusan dan anaknya yang paling kecil di dalam gendongan. "Aku tidak jadi pulang. Dia mati."

Demikianlah pembicaraan mengenai insiden, yang dalam uraiannya tidak terlepas dengan unsur-unsur struktur yang lain seperti halnya dengan pembicaraan mengenai perwatakan di bawah ini.

3.2.2 Perwatakan

Perwatakan ialah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:58). Perwatakan bertugas untuk menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu atau dengan kata lain bagaimana pelaku itu ditampilkan (Saad, 1967:123).

Menurut Lajos Egri (dalam Sukada, 1987:62), perwatakan seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya. Tiga dimensi itu ialah fisiologis, sosiologis,

dan psikologis. Ketiga dimensi tersebut merupakan unsur yang membangun perwatakan.

Dalam perwatakan dapat dibedakan adanya perwatakan yang melukiskan tokoh utama, sekunder, dan komplementer atau pelengkap. Untuk menentukan tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan atau kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama merupakan tokoh yang selamanya mendukung ide pengarang. Ia mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak daripada tokoh-tokoh lainnya. Selain itu pula ia merupakan sumber dari sebab-akibat yang menumbuhkan plot (*ibid.*:65).

Di dalam perwatakan, Abrams membedakan adanya dua jenis perwatakan dalam sebuah novel. Kedua jenis perwatakan tersebut yaitu perwatakan datar (*a flat character*) dan perwatakan bulat (*a round character*). Dalam perwatakan datar, masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja, atau sebaliknya selamanya buruk-buruk saja. Sedangkan perwatakan bulat melukiskan seorang tokoh secara kompleks dari berbagai sudut (*ibid.*:63).

Selanjutnya di dalam cara menggambarkan karakterisasi M. Saleh Saad mengemukakan bahwa di dalam menggambarkan watak tokohnya, pengarang melakukannya dengan cara analitik, cara dramatik, dan campuran cara analitik dan dramatik. Melalui cara analitik pengarang dengan kisahnya menjelaskan secara langsung karakterisasi seorang tokoh. Sedangkan lewat cara dramatik pengarang tidak secara langsung menggambarkan

watak tokoh, tetapi melalui hal-hal lain seperti: menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh, percakapan sang tokoh dengan tokoh lain atau percakapan tokoh-tokoh lain tentang seorang tokoh; dan pikiran serta perbuatan sang dramatik, dan cara dramatik yang panjang ditutup dengan dua-tiga kalimat cara analitik (*ibid.*:64).

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam pembicaraan ini ialah Aston, Warni, Ayat, Pak RT, Pak Mantri, Hasan, dan Ceu Upon. Dilihat dari intensitas pemunculannya, Aston merupakan tokoh yang paling banyak dimunculkan. Hal ini dilihat dari keseluruhan bab yang terdiri dari dua belas bab, hanya pada bab delapan Aston tidak dimunculkan. Sehingga selain menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, ia juga mendapat porsi pelukisan yang relatif lebih banyak dan selamanya mendukung ide pengarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa Aston merupakan tokoh utama dalam novel *Pol* ini.

Selanjutnya, yang merupakan tokoh sekunder ialah Warni. Walaupun Warni dalam intensitas pemunculannya sama dengan Aston, ia bukan merupakan tokoh utama. Karena tidak selamanya ia mendukung ide pengarang. Sedangkan Ayat, Pak RT, Pak Mantri, Hasan, dan Ceu Upon merupakan tokoh pelengkap, yaitu tokoh yang melengkapi keberadaan tokoh utama dan sekunder.

Tokoh utama Aston jika dilihat dari dimensi fisiologis adalah seorang laki-laki yang memiliki tubuh pendek, hitam, dan jelek. Boleh jadi hal ini memang ditampilkan pengarang

untuk mendukung manifestasi dirinya terhadap Semar, sebagaimana tampak dalam kutipan yang menggambarkan dialog Aston dengan orang-orang yang menanyakan tentang bagaimana rupa Semar dalam mimpinya seperti berikut.

"Jadi, bagaimana rupanya, Ton?"
 "Pendek," kata Aston ragu-ragu.
 Orang-orang tertawa asyik.
 "Pendek dan hitam?"
 "Ya. Pendek, hitam, dan jelek."
 Salah seorang mulai tertawa terbahak-bahak.
 "Seperti kamu?"
 "Ya." (hal. 13)

Dari kutipan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa secara fisiologis Aston nampak seperti Semar.

Dari dimensi sosiologis, Aston merupakan seorang penduduk kampung RT 10. Ia merupakan seorang tokoh yang memiliki status sosial bawah. Selain sangat miskin dan buta huruf, ia tidak memiliki pekerjaan, padahal ia harus menghidupi anak-anak dan istrinya. Berikut kutipan tentang dimensi sosiologis tokoh utama Aston.

Berita seorang warga RT 10 melihat Semar nyaris tak ada artinya di dalam rimba berita politik, ekonomi, kriminalitas, seni, film, olah raga, dan kolom-kolom yang ditulis orang-orang terkenal. (hal. 40)

Kemiskinan yang secara dramatik diungkapkan melalui ucapan Aston tampak sebagai berikut.

"Aston kemarin baru pulang dari kota, badan capek dan pikiran pegal, perut lapar dan di kantung tidak ada uang sama sekali, utang sudah bertumpuk-tumpuk, anak bini belum makan. Aston hampir kepingin bunuh diri karena tidak kuat menahan nasib sial terus-menerus", kata Aston. (hal. 2)

Selain kemiskinan, seperti telah diungkapkan di muka, Aston juga seorang yang buta huruf. Kebutahurufan Aston ini diungkapkan secara dramatik melalui ucapan tokoh lain maupun pengakuan Aston sendiri seperti berikut.

Ingat, Pak Aston ini buta huruf. Sadari hal itu sebelum terlambat. Ya, tidak?" (hal. 1)
 "Ketololan bagaimana? Karena aku buta huruf?"
 (hal. 114)

Hal itu diucapkan ketika ia bertengkar dengan Warni istrinya yang telah mengejek Aston sebagai orang yang tolol. Selain itu juga tampak dilukiskan secara analitik, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Aston meraih koran itu. Kelihatannya sudah koran lama. Mungkin sekitar tahun lalu. Ia keluar rumah dan menanyakan kepada tetangganya, kapan berita itu. Tetangganya membenarkan bahwa itu sudah terjadi tahun yang lalu. (hal. 60)

Kutipan tersebut jelas menunjukkan bahwa Aston benar-benar tidak mengerti huruf maupun angka yang menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun diterbitkannya koran itu.

Dari dimensi psikologis, Aston merupakan seorang yang memiliki kesabaran, keluguan, ketololan, kejujuran, kepolosan, dan watak ksatria. Kesabaran dan keteguhan Aston nampak diungkapkan pengarang seperti halnya orang Jawa, seperti kutipan di bawah.

Aston berhasil menaklukkan perasaannya. Seperti orang Jawa. Sabar dan *nrimo*. Lemah tetapi liat. Tak terubuhkan oleh jotosan hidup. (hal. 86)

Sedangkan kejujurannya tampak dari ucapan Hasan kepada wartawan yang mencari informasi mengenai diri Aston, seperti berikut.

"Aston itu seorang yang jujur, Pak. Saya belum pernah kenal dengan orang yang jujur seperti dia, meskipun kadang-kadang juga ia suka mencuri atau menipu kecil-kecilan. (hal. 26)

Dari kutipan tersebut Aston benar-benar memiliki sifat kejujuran, yang hal ini jarang dijumpai pada orang-orang yang telah dikenal oleh Hasan. Ini menunjukkan bahwa kejujuran Aston jarang dimiliki oleh orang lain. Namun dari kutipan itu juga menunjukkan bahwa ia juga pernah menipu, yang dikatakan Hasan sebagai perbuatan kecil-kecilan. Tetapi hal itu nampaknya tidak mengurangi penilaian Hasan terhadap Aston sebagai orang yang jujur.

Kepolosan dan keluguan Aston yang dilukiskan oleh pengarang terlihat pada waktu Aston dilempari berbagai pertanyaan tentang mimpinya. Dari jawaban yang disampaikan Aston tampak sekali bahwa ia merupakan orang yang lugu dan polos, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Demi Tuhan, aku tidak bohong, aku bersumpah, aku sudah mimpi melihat Semar. Hanya Semar yang tahu, aku sudah mimpi melihat dia. Sumpah, biar mati ditabrak sepur, aku sudah melihat. Tapi aku lupa. Masa orang tidak boleh lupa. Aku juga tidak suka lupa, tapi aku sudah lupa, mau apa lagi. Aston lupa masa salah, kan tidak sengaja!" (hal. 3)

Selanjutnya, watak yang dimiliki Aston ialah bukan pendendam. Watak ini kelihatan ketika ia diusir oleh

majikannya karena ia difitnah Andy, anak majikannya. Aston difitnah telah menyewakan kamar untuk wanita-wanita malam bersama tamunya di kantor. Namun bagi Aston itu hanya merupakan alasan saja, karena Aston yakin majikannya malu mengetahui anaknya mencintai istri Aston. Ketidakdendaman Aston diungkapkan pengarang sebagai berikut.

Tapi ia tak marah, tak pernah marah sampai sekarang, meskipun kena tendang. Hubungannya dengan majikannya itu memang aneh. Seperti antara langit dan bumi, jauh tetapi begitu dekat. Persahabatan yang muncul di dalam hatinya tak bisa dihapus dengan apapun. Majikannya itu buat dia tetap seorang pelindung yang ia sayangi. Aston bangga bahwa ia mempunyai perasaan seperti itu, sehingga ia tidak menyimpan rasa dendam. (hal. 62)

Dari kutipan tersebut juga menampakkan adanya watak atau sifat pada diri Aston, yaitu sifat seorang punggawa yang setia. Kesetiaan dan perasaan kagum terhadap *bendaranya* tampak dalam kutipan berikut.

Aston memasang kupingnya baik-baik. Ia kenal betul suara itu. Berat, tapi mengalir dengan tekanan yang tenang. Terbayang tubuh tinggi besar, hidung mancung seperti bintang film luar negeri, bibir yang penuh kepercayaan diri tetapi ramah tamah. Seorang yang pantas dipuja. Aston langsung terkenang masa lalu. Betapa bangganya manjadi anak buah bapak semacam itu. Sudah bertahun-tahun ia tak pernah menjumpai lagi pelindungnya itu. Ia mendadak merasa rindu. (hal. 64)

Dari uraian dan kutipan tersebut di muka tampak terimplikasi watak Semar terhadap diri Aston yang diungkapkan pengarang. Seperti halnya kejujuran yang dimiliki Aston merupakan manifestasi Semar terhadap dirinya, di samping kesetiaan yang ditunjukkan terhadap majikannya adalah seperti halnya

kesetiaan Semar terhadap Pandawa yang memperlambangkan pengertian atau gagasan *Kawula* dan *Gusti* (Mulyono, 1989:37).

Sebagaimana halnya Semar yang mempunyai kebiasaan menangis pada setiap peristiwa yang menyedihkan (*ibid.*:24), Aston juga demikian halnya. Ia menangis pada saat ia menghadapi kenyataan bahwa istri dan anaknya yang paling kecil pergi meninggalkannya. Hal ini tampak seperti dalam kutipan berikut.

Keadaan rumah awut-awutan. Warni tidak kelihatan, juga anaknya yang paling kecil tidak ada lagi di balai-balai. Baju-baju istrinya juga lenyap. Aston tertegun sebentar, lalu membongkar balai-balai, melihat-lihat di bawah tikar. Tapi ia tidak menjumpai lagi apa-apa yang biasanya disembunyikan oleh istrinya. Baru waktu itu Aston merasakan sesuatu. Tiba-tiba terasa hidupnya tak berarti dan sunyi. Ia terhenyak di balai-balai lalu kebingungan. Dari pasar terdengar musik dangdut komidi puter. Tak terasa air mata Aston bercucuran. Ia mengusap-usapnya dengan perasaan bersalah. (hal. 117)

Adanya kesamaan watak antara Aston dan Semar menunjukkan bahwa pengarang sengaja menempatkan watak Semar terhadap Aston sebagai tokoh utama, yang dimaksudkan agar Aston sepenuhnya dapat mendukung idenya.

Aston sebagai tokoh utama dapat dikatakan memiliki sifat atau watak yang baik. Hal ini berbeda dengan sifat atau watak yang dimiliki Ayat yang sangat bertolak belakang dengan Aston--yang akan diuraikan kemudian. Berkaitan dengan hal tersebut, watak Aston yang bukan pendendam terlihat juga pada sikapnya terhadap Ayat. Aston tidak menaruh dendam pada Ayat, walaupun ia mengetahui bahwa Ayatlah yang menyebabkan

ia diinterogasi polisi. Semua itu merupakan akibat perbuatan Ayat yang memberikan laporan palsu kepada polisi sebagai rasa dengkiya terhadap Aston.

Tokoh selanjutnya yaitu Warni. Secara fisiologis ia merupakan seorang wanita yang memiliki hidung dan bibir yang manis. Ia agak kelihatan tua dengan rambut yang sudah agak putih. Keadaan ini tampak seperti dalam kutipan berikut.

Warni jadi malu. Ia cepat lari ke samping dan menyisir rambutnya yang sudah mulai putih di sana-sini. (hal.19)

Masih kelihatan bekas-bekas kecantikannya. Hidungnya memang manis, juga bibirnya. Sekarang memang sudah kelihatan tua, padahal sebetulnya belum terlalu tua. (hal. 67)

Dari kutipan tersebut tampaklah bahwa Warni adalah seorang yang cantik pada masa lalunya. Namun kecantikannya telah hilang karena beban ekonomi yang ditanggungnya. Sehingga pada usianya yang belum terlalu tua ia telah tampak tua daripada usia yang sebenarnya. Demikian itu menunjukkan bahwa tanggungan ekonomi keluarga yang berat membuat Warni kehilangan kecantikannya, dan membuat ia tampak lebih tua.

Secara sosiologis Warni adalah istri Aston. Sebagai istri dari seorang suami yang tidak memiliki pekerjaan, secara otomatis ia termasuk ke dalam kelompok yang secara ekonomi tersisihkan. Ini terlihat melalui kekurangannya dalam hal materi yang tidak tercukupi dari suaminya. Sehingga di dalam mencukupi kebutuhan rumahtangganya ia

harus bekerja dengan mencari cucian dari para tetangganya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Dan Warni balik rajin menguber cucian ke rumah tetangga. Kadang-kadang ia menggedor supaya cucian diberikan. Ia sabuni sedikit dan kucek kuat-kuat, lalu dijemur dengan tergesa-gesa. Buru-buru ia menyeterikanya, walaupun masih basah, karena hari itu juga harus diantarkan, supaya mendapat beberapa ratus untuk menyumbat beberapa buah perut dengan mulut-mulut yang lebar. (hal. 84)

Dengan keadaan ekonomi seperti dalam kutipan tersebut, maka secara relatif ia tergolong dalam kelompok sosial yang kurang diperhitungkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap tidak hormat para tetangganya terhadap Warni. Seperti halnya sikap istri Pak Mantri yang tampak dalam kutipan berikut.

Dasar mulut kampung. Kalau sudah kurang makan, semua orang dicaplok!" (hal.80)

Sikap semacam itu banyak dijumpai dalam masyarakat, terlebih lagi sikap tersebut diberikan oleh istri Pak Mantri yang mempunyai sikap kepriayi-priayian.

Dari dimensi psikologis, Warni adalah seorang yang galak tetapi jujur dan setia terhadap suaminya, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Galak. Tetapi jujur. Wanita itu sudah menemaninya bertahun-tahun. Meskipun banyak mengomel, tetapi setia. (hal. 67)

Kesetiaan Warni kepada Aston ditunjukkan dengan ketabahan dalam menjalani kehidupan bersama suaminya, walaupun

kadang-kadang dirasanya terlalu berat. Sehingga tidak jarang pula ia memarahi dan mengutarakan niatnya untuk pulang kampung meninggalkan suaminya. Namun itu hanya keinginan saja, seperti halnya kemarahannya yang selalu diakhiri dengan kesadaran bahwa ia barangkali memang sangat mencintai suaminya.

Tokoh berikutnya yang merupakan tokoh komplementer adalah Ayat. Dari dimensi fisiologis ia adalah seorang laki-laki dengan memiliki perut yang buncit, sebagaimana digambarkan pengarang dalam kutipan berikut.

Dari tempat Pos Hansip, muncul Ayat, hansip kampung yang buncit perutnya, tampak sedang uring-uringan. (hal. 10)

Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa secara sosiologis ia adalah seorang hansip kampung, yang bertanggung jawab atas keamanan kampung. Hal ini diungkapkan sendiri oleh tokoh Ayat kepada wartawan yang datang ke rumah Aston, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Maaf, saya hansip di sini. Saya bertanggung jawab atas keamanan kampung. Saya dengar ada Pak Wartawan. Betul?" (hal. 31)

Terhadap wartawan, Ayat juga berusaha memberikan informasi mengenai adanya perdagangan narkotik di pasar burung. Informasi itu diberikan dengan maksud agar dirinya memperoleh perhatian dari wartawan dan ingin diwawancarainya. Namun wartawan tersebut tidak tertarik dengan keterangan yang diberikan Ayat dan terus melanjutkan

wawancaranya dengan Aston tanpa menghiraukan Ayat. Sehingga hal ini membuat Ayat merasa sangat terpukul dan bertambah dengki terhadap Aston yang diwawancarai wartawan dan dikerumuni para tetangga tanpa ada yang menghiraukannya. Kedengkian itu tampak sekali dalam kutipan berikut.

Ketika Ayat sampai di depan rumahnya dan menoleh ke tempat Aston, hatinya hancur. "Bangsat!" teriaknya dalam hati sambil batuk-batuk akibat serangan angin semalaman. "Gua yang kerja sampai mati, orang lain yang dapat nama!" (hal. 32)

Dari peristiwa tersebut maka dapat diketahui bahwa secara psikologis tokoh Ayat merupakan tokoh yang memiliki perasaan dengki, dalam hal ini khususnya terhadap Aston

Kedengkian Ayat terhadap Aston juga ditunjukkan ketika Ayat memberikan laporan palsu kepada polisi. Perlakuannya itu membuat Aston dibawa dan diinterogasi polisi dengan tuduhan ikut terlibat komplotan pedagang narkotik di Pasar Burung. Kedengkian Ayat tersebut disebabkan ia merasa sakit hati terhadap pujian yang dilontarkan Pak Mantri maupun Pak RT terhadap Aston. Padahal yang dikehendaki Ayat adalah agar Pak Mantri marah pada Aston karena di dalam seminar Aston telah mengatakan bahwa masyarakat sakit. Namun yang terjadi justru sebaliknya, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

"Kalau begitu, tepat sekali!"

Ayat tercengang.

Masyarakat memang sedang sakit. Betul. Aston betul. Nanti saya bilang pada Pak RT".

Ayat tercengang. Maunya lain, hasilnya lain, malah Aston mendapat biji lebih banyak lagi. Apalagi ia

kemudian ditanyai oleh Pak RT, apa betul Aston telah memberikan partisipasi yang hebat di dalam seminar.

"Itu berarti akan masuk koran. Dan nama kita juga terbawa-bawa. Aston ini memang cerdas, meskipun tidak berpendidikan," kata Pak RT, "sayang sekali anak-anaknya tidak ada yang sekolah. Aku dengar anaknya sakit. Coba tolong *kirimin* vitamin ke sana!" (hal. 50)

Ayat bertambah dengki kepada Aston ketika ia mencium bau gorengan di rumah Aston saat ia mengantarkan kiriman vitamin dari Pak Mantri, sebagaimana dalam kutipan berikut.

Dengan berat hati, Ayat membawakan kiriman vitamin ke rumah Aston. Ia makin marah lagi ketika mencium bau gorengan di rumah itu. Cepat-cepat ia menyelinap ke pos polisi dan memberikan laporan. (hal.50)

Dari kutipan tersebut jelaslah bahwa kedengkian Ayat terhadap Aston akhirnya diwujudkan dengan memberikan laporan palsu ke polisi.

Selain perasaan iri dan dengki, karakter buruk yang dimiliki Ayat adalah serakah. Keserakahan Ayat ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak senang apabila petugas hansip ditambah, karena hal itu akan mengurangi gajinya. Sikap itu tampak diungkapkan pengarang melalui tokoh Aston seperti dalam kutipan berikut.

Menurut Aston, hansip masih kurang, karena kampung itu cukup luas berbatasan dua buah jalan raya. Tapi rupanya Ayat tidak senang kalau petugas ditambah, karena uang iuran kampung berarti harus dibagi dua. (hal. 30)

Kutipan tersebut juga menunjukkan betapa keserakahan Ayat membuat ia harus mengatasi keamanan dari sebuah kampung yang cukup luas seorang diri. Itu berarti pula ia harus berjaga

setiap malam tanpa ada yang menggantikannya. Sehingga keserakahan itu juga membuat ia harus bekerja keras dan menderita sakit batuk dan paru-paru. Keadaan tersebut diungkapkan istrinya seperti berikut.

Dia memang kerja keras sekali. Bayangkan, tiap malam tidak pernah tidur, terus jaga malam. Kata Mantri, paru-parunya sudah hampir rusak. Siang dia harus bangun, karena tukang sampah yang satu baru saja mati, dia harus mendorong gerobak sampah sendirian. (hal. 108)

Dari kutipan itu juga menunjukkan makin serakahnya Ayat dengan mendorong gerobak sampah sendirian. Padahal di sisi lain Aston sangat membutuhkan pekerjaan itu. Maka dengan keserakahannya ia tidak mau membagi pekerjaan itu dengan Aston. Tetapi dijalaninya sendiri dengan tujuan hasilnya dapat dinikmati sendiri.

Penggambaran watak Ayat sebagai tokoh yang berlawanan dilengkapi dengan penggambarannya sebagai tokoh yang mudah dipengaruhi, seperti terhadap pengaruh istrinya. Hal ini dilukiskan ketika istri Ayat menuntut pembagian uang yang sama dari hasil seminar. Menurut istrinya, tidak masuk akal jika Aston mendapat bagian lebih banyak daripada suaminya, karena pergi dan pulanginya bersama-sama. Hal tersebut membuat Ayat berubah pikiran seperti dalam kutipan berikut.

Ayat berpikir setelah itu. Makin dipikir makin terasa bahwa ia diperlakukan tidak adil. Ia merasa menyumbangkan tenaga dan pikiran banyak sekali. Ia juga telah memberikan informasi awal pada panitia yang mula-mula menanyakan rumah Aston. Ia ikut menjelaskan dan membebaskan Aston dari gagapnya dengan memberikan pemaparan yang jernih. Bahkan ia sampai meninggalkan

tugas. Mestinya ia mendapat lebih, paling tidak separuhnya persis. (hal. 49)

Pikiran Ayat semacam itu menunjukkan adanya perubahan pikiran. Semula ia tidak merasakan ada kecurangan dalam pembagian uang, namun setelah istrinya mengatakan bahwa itu merupakan kecurangan maka ia membenarkan kata-kata istrinya. Bahkan ia merasa seharusnya mendapat bagian lebih banyak. Demikian gambaran tokoh Ayat yang oleh pengarang ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki watak berlawanan dengan tokoh utama Aston.

Tokoh selanjutnya yaitu Pak RT, merupakan tokoh komplementer atau pelengkap. Bersama-sama Pak Mantri, Hasan, dan Ceu Upon, tokoh Pak RT melengkapi keberadaan tokoh utama dan tokoh sekunder. Secara fisiologis tidak dijumpai adanya penggambaran terhadap tokoh ini. Namun dari penggambaran cerita dapat dikatakan bahwa usianya hampir setengah baya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaannya sebagai seorang pemimpin kampung dan kehidupan rumah tangganya.

Dari dimensi sosiologis Pak RT adalah seorang ketua RT atau pemimpin kampung. Dalam kehidupan sosialnya ia dikenal oleh warga kampung sebagai orang yang telah memanipulasi uang untuk pembuatan rambu beton di ujung gang. Hal ini tampak seperti dalam kutipan berikut.

Orang-orang lain tersenyum masam sambil menggerundel. "Ya, dah, oke-oke saja, kali memang perlu. Tapi mana *dong* sisanya. Bikin *beginian* paling banter lima ribu juga tidak habis. Sisanya yang lima ribu lagi mana? Buat memperbaiki kamar mandi, ya?" gumam salah seorang di telinga kawannya. Beberapa

orang tertawa mencemooh, tapi RT yang ngotot itu pura-pura tidak mendengar. (hal. 7)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak RT secara psikologis ialah tokoh yang mempunyai karakter tercela. Hal ini ditambah lagi dengan perbuatannya yang sangat tidak terpuji, yaitu dengan mengkorupsi beras hasil sumbangan lalu dijual bersama-sama Ceu Upon.

Selain itu Pak RT juga merupakan tokoh yang mudah tergoda, yang dalam hal ini adalah rayuan Ceu Upon. Hal ini tampak ketika ia bertamu di rumah Ceu Upon, ia lupa mengatakan apa yang semula hendak disampaikan; karena ia mendapat sambutan yang hangat oleh Ceu Upon. Dan ketika Ceu Upon tertawa menggoda dan mencubit Pak RT yang hendak pulang, sikap Pak RT tampak seperti dalam kutipan berikut.

Pak RT pulang seperti melayang-layang. Tiga buah cubitan di lengannya seperti melekat. Bau harum sabun yang dipakai Ceu Upon melumuri tubuhnya. Ia mengendus-endus bau yang tertinggal di tangannya. Tak sengaja ia bernyanyi-nyanyi kecil. Pak Mantri yang dipapasnya bahkan sempat tak terlihat. (hal. 36)

Sehingga sikap Pak RT yang demikian itu dapat dikatakan sebagai suatu sikap seseorang yang sangat mudah tergoda, karena mengingat ia merupakan seorang ketua kampung dan sudah beristri.

Tokoh komplementer berikutnya yaitu Pak Mantri, yang secara fisiologis merupakan tokoh laki-laki yang berusia kira-kira sebaya dengan Pak RT. Hal ini karena mereka sama-sama mendapat sebutan "Pak". Penamaan ini adalah semacam

penjiwaan dan pengindividualisasian mereka sebagai tokoh yang memiliki sikap kebabakan.

Dari segi sosiologis Pak Mantri adalah seorang mantri satu-satunya yang ada di kampung itu. Hal ini diungkapkannya sendiri kepada turis yang singgah di rumahnya seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Pak Mantri masuk ke dalam kamar, kemudian keluar membawa beberapa buah buku pelajaran anatomi dan obat-obatan dalam bahasa Inggris. Orang asing itu melihat-lihat buku itu sambil bertanya siapa yang dihadapinya. Pak Mantri menyebutkan dengan senang hati bahwa ia seorang mantri. Satu-satunya mantri yang ada di kampung itu. (hal. 74)

Dari kutipan tersebut, secara psikologis dapat diketahui bahwa Pak Mantri adalah seorang yang memiliki perasaan bangga dengan predikatnya sebagai mantri. Dengan perasaan bangganya sebagai satu-satunya mantri di kampung, membuat ia merasa dirinya seperti seorang dokter. Hal ini diungkapkan pengarang melalui perasaan Aston sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Ia punya Pak Mantri, yang selalu main suntik dan merasa dirinya seperti dokter. (hal. 105)

Namun demikian, Pak Mantri memiliki watak yang baik. Terbukti dengan tanggung jawabnya seperti ketika berusaha mengobati anak Aston yang sakit, walaupun istrinya melarangnya karena marah telah dituduh Warni menyerobot rezekinya. Tanggung jawab tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Pak Mantri tak jadi ke rumah Aston, meskipun pikirannya tak enak. Diam-diam ia mengirim serbuk anti mencret ketika istrinya sedang ke dapur. (hal. 80)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki rasa dedikasi yang cukup tinggi terhadap tugasnya sebagai seorang mantri. Sehingga dapat dikatakan bahwa di samping memiliki perasaan bangga sebagai seorang mantri satu-satunya, Pak Mantri juga memiliki rasa tanggung jawab dan pengabdian yang baik.

Hasan adalah tokoh komplementer selanjutnya dalam novel ini. Secara fisiologis ia dilukiskan pengarang sebagai tokoh laki-laki yang usianya kira kira sebaya dengan Aston. Hal ini dapat dilihat dari cara pengarang di dalam melukiskan tokoh ini, baik secara langsung maupun melalui sikap tokoh-tokoh lain terhadap tokoh Hasan. Dari pengungkapan pengarang yang paling tampak ialah dalam hal penamaan tokoh itu sendiri, yang kemudian diikuti oleh sikap tokoh lain yang langsung menyebutkan namanya tanpa predikat tertentu.

Dari dimensi sosiologis, Hasan adalah pemilik warung tegal yang menjual pisang goreng. Hal ini dapat dilihat ketika Aston menceritakan mimpi Semarnya ia telah menunjuk ke sebuah warung di pasar, yang menurut orang-orang itu adalah warung tegal milik Hasan seperti dalam kutipan berikut.

"Ya, itu warung tegal. Punya Hasan, kan? Yang sedang menggoreng pisang itu, kan?"(hal. 8)

Dari kutipan tersebut tampaklah bahwa ia dikenal orang-orang sebagai pemilik warung tegal. Selanjutnya menurut orang-orang itu pula dapat diketahui bahwa secara psikologis Hasan adalah seorang tokoh yang pelit dan tidak memiliki rasa solidaritas sosial yang baik. Hal ini digambarkan pengarang secara tak langsung seperti dalam kutipan berikut.

"Masa bangsat yang tidak pernah mau ikut kerja bakti itu dapat rezeki lagi. Baru tiga bulan di sini dia sudah pulang kampung bawa sepeda. Sebentar lagi dia pasti bawa motor. Di kampungnya juga pasti beli sawah. Tapi kalau nyumbang apa-apa untuk kampung selalu pakai seribu alasan. Masa cuma ngasih lima puluh perak untuk bikin rambu ini. Terlalu!" (hal. 8)

Selain itu pula, Hasan merupakan seorang tokoh yang memiliki pamrih dalam kebajikannya. Hal ini terbukti dengan kebajikannya mengiriskan pisang goreng kepada keluarga Aston disertai dengan harapan agar Aston mimpi melihat Semar datang ke warnungnya. Karena ia percaya hal itu sangat mendatangkan rezeki baginya. Kepamrihan tersebut tampak diungkapkan pengarang melalui perasaan Aston seperti berikut .

Ia punya Hasan... yang selalu memberi tetapi dengan harapan agar ia melihat Semar berbelanja ke dalam tokonya. (hal. 105)

Dari kutipan itu juga menunjukkan bahwa Hasan merupakan seorang tokoh yang memiliki kepercayaan terhadap takhayul. Hal ini ditunjang dengan kepercayaan terhadap akik yang dipakainya. Menurutnya, akik itu dapat melindungi dirinya

dari kejahatan orang lain, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Jadi kalau ke kampung hati-hati kalau minum apa-apa. Lihat dulu hati-hati, kalau mata dicolok begini, tapi barangnya tidak kelihatan dua, itu pasti ada apa-apanya. Makanya, saya selalu pakai ini sekarang." Hasan menunjuk ke cincin akik besar yang dipakainya. (hal. 75)

Dari kutipan itu tampak bahwa dengan mengenakan cincin akik besar, Hasan yakin akan dapat melihat sesuatu yang diperbuat orang untuk mencelakakan dirinya. Sehingga hal ini dapat dipandang sebagai salah satu sisi dalam melihat perwatakan tokoh Hasan.

Tokoh terakhir dalam pembicaraan perwatakan yang merupakan tokoh komplementer adalah Ceu Upon. Dilihat dari dimensi fisiologis, tokoh ini adalah seorang wanita Sunda yang masih cukup muda. Hal ini dapat dilihat dari nama tokoh itu sendiri dan suasana cerita.

Selanjutnya, dari dimensi sosiologis ia adalah penjual beras di kios pasar. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa Aston menceritakan Semar dalam mimpinya yang membeli beras di tempat Ceu Upon seperti tampak dalam kutipan berikut.

Aston masuk ke los pasar diikuti oleh tetangga-tetangganya. Ia berhenti di depan kios Ceu Upon yang jual beras. (hal. 11)

Selain itu, secara sosiologis ia juga merupakan seorang janda. Hal ini diungkapkan pengarang sebagaimana

dalam kutipan berikut.

Pak RT kemudian pergi ke rumah Ceu Upon. Janda itu baru saja habis mandi, kelihatannya manis. (hal. 35)

Dengan status janda itu pula yang mempengaruhi perwatakan tokoh ini secara psikologis.

Dari dimensi psikologis, Ceu Upon merupakan tokoh yang kesepian. Hal ini sehubungan dengan statusnya yang janda. Kesepian tersebut diwujudkan dengan sikapnya yang genit, yaitu menggoda dan mencubit Pak RT ketika mengunjungi rumahnya seperti dalam kutipan berikut.

Dan Ceu Upon seperti mengerti saja. Ia tersenyum lebih manis lagi. Lalu mencubit lebih sakit lagi dan tetap mengatakan tidak usah khawatir, segalanya akan berjalan dengan baik.

"*Emang*, lelaki lebih gampang senewen, seperti suami Ceu dulu," katanya genit sambil mencubit lagi. (hal.38)

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kesepian Ceu Upon mendorongnya untuk melupakan masalah yang dihadapi. Ia yang pada mulanya panik dan merasa takut dengan kedatangan wartawan yang sempat memotret kiosnya, pada akhirnya justeru menghimbau agar Pak RT tidak merasa khawatir.

Seperti halnya Hasan, Ceu Upon juga memiliki kepamrihan dalam memberikan beras kepada keluarga Aston. Rasa pamrih tersebut juga diungkapkan pengarang melalui perasaan Aston sebagaimana dalam kutipan berikut.

Ia punya...Ceu Upon yang selalu memberi, tetapi dengan harapan agar ia melihat Semar berbelanja ke dalam tokonya. (hal. 105)

Sehingga dapat dikatakan bahwa kebaikan Ceu Upon dengan mengirimkan beras dan lauk kepada keluarga Aston adalah kebaikan yang tidak tulus, karena tanpa mimpi Semarnya, sudah barang tentu Aston tidak akan menerima pemberian beras dan lauk-pauk dari Ceu Upon.

Demikianlah uraian perwatakan terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Pol*, yang apabila ditinjau dari jenis perwatakannya terdapat tokoh yang memiliki perwatakan datar maupun yang memiliki perwatakan bulat.

Perwatakan datar dijumpai pada tokoh Ayat, Pak RT, Hasan, dan juga Ceu Upon. Tokoh Ayat digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki watak buruk saja, yaitu iri dan dengki. Sedangkan Pak RT digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang tidak terpuji, yaitu melakukan tindak korupsi, dan juga sebagai tokoh yang mudah tergoda rayuan wanita. Pada kedua tokoh yaitu Hasan dan Ceu Upon sama-sama digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki pamrih dalam kebajikannya.

Sedangkan perwatakan bulat, ditampilkan pengarang pada tokoh utama Aston, Warni, dan Pak Mantri. Tokoh utama Aston selain digambarkan sebagai orang yang sabar, lugu, dan tidak pendendam juga masih melakukan pencurian, menipu kecil-kecilan, dan berjudi. Perwatakan bulat pada Warni yaitu, di samping ia galak, dan suka memaki-maki suaminya,

namun ia menunjukkan kesetiaan terhadap Aston suaminya. Sedangkan pada Pak Mantri adalah bahwa selain memiliki perasaan bangga sebagai satu-satunya mantri, ia ternyata memiliki rasa pengabdian dan tanggung jawab yang tinggi.

Ditinjau dari penggambaran karakterisasi tokoh-tokoh di muka, pengarang tampak menggunakan metode analitik, dramatik, dan juga campuran keduanya. Sebagaimana halnya dalam melukiskan tokoh Aston yang tidak memiliki perasaan dendam terhadap majikannya, pengarang tampak menggunakan metode analitik. Di sini pengarang menjelaskan pikiran, lakuan, dan perasaan tokoh Aston secara langsung; seolah-olah memang pengarang mengetahui segala pikiran dan lakuan tokoh. Metode semacam ini juga terlihat ketika pengarang melukiskan tokoh Ayat yang merasa diperlakukan tidak adil setelah dipengaruhi istrinya.

Sebaliknya, untuk menggambarkan watak Aston yang lugu, dan jujur, pengarang tampak memakai metode dramatik, yaitu melalui percakapan tokoh lain tentang dia. Dalam hal ini ialah tokoh Hasan yang mengatakan pada wartawan bahwa Aston adalah seorang yang jujur. Metode ini juga terlihat ketika pengarang melukiskan tokoh Hasan yang menurut orang-orang adalah tokoh yang memiliki watak pelit.

Pemakaian campuran metode analitik dan dramatik terlihat pada penyajian watak tokoh Ayat, tokoh yang memiliki watak dengki terhadap tokoh utama Aston. Kedengkian tersebut tampak dijelaskan secara langsung oleh pengarang

kemudian ditutup oleh beberapa kalimat yang merupakan kata-kata tokoh Ayat sendiri.

3.2.3 Plot

Plot ialah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat) (Sudjiman, 1984:4). Plot merupakan rentetan peristiwa yang penekanannya bertumpu pada sebab-akibat (E.M Forster dalam Manuaba, 1988:105). Sebagai jalinan peristiwa yang tersusun secara logis dan merupakan hubungan kausalitas, plot tidak saja mengemukakan *apa* yang terjadi, tetapi juga menjelaskan *mengapa* suatu hal terjadi. Hal ini merupakan inti pengertian plot yang menurut Aristoteles terletak pada *cause-effek*, yang secara umum kemudian diterjemahkan sebagai sebab akibat yang logis (Sukada, 1987:69).

Plot dalam novel *Pol* tersusun tidak kurang dari 37 peristiwa pokok, yaitu peristiwa 1, 3, 4, 5, 6(a), 7, 8, 9,10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24(a,b), 25, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 43(a,b,c), 44, 45, 46, dan 47 (lihat lampiran). Sedangkan peristiwa yang lainnya merupakan digresi, yaitu peristiwa yang menyimpang dari pokok masalah yang sedang dihadapi dalam karya sastra atau bagian yang tidak langsung bertalian dengan tema dan plot karya sastra (Sudjiman, 1984:19).

Berikut ini diuraikan peristiwa-peristiwa pokok yang terjalin sedemikian rupa membentuk plot cerita novel *Pol*.

Plot cerita diawali dengan peristiwa mimpinya Aston melihat Semar yang meributkan penduduk kampung (peristiwa 1). Peristiwa ini mengakibatkan Aston melakukan rekonstruksi atas mimpi yang dialaminya di hadapan orang (peristiwa 3). Hal itu dilakukannya di ujung gang dan di pasar. Ketika rekonstruksi dilakukan di pasar, timbullah peristiwa (4), yaitu datangnya Ayat--hansip kampung--yang mencoba membubarkan kerumunan Aston dan orang-orang yang telah membuat pasar menjadi sesak oleh mereka. Akibat kedatangan Ayat tersebut membuat Aston tiba-tiba sempoyongan hampir pingsan, dan dengan cepat ia dibawa ke warung Hasan oleh orang-orang (peristiwa 5). Setelah agak sadar karena diberi kopi hangat, Aston mulai menceritakan mimpinya dengan menirukan ucapan Semar yang ada dalam mimpinya (peristiwa 6a).

Sehubungan dengan peristiwa mimpinya Aston terjadilah peristiwa (7), yaitu peristiwa datangnya dua orang wartawan dari sebuah mingguan ke rumah Aston. Peristiwa ini mengakibatkan Warni dan Aston diwawancarai oleh wartawan yang bernama Edy (peristiwa 8). Untuk kelengkapan berita tentang mimpi Aston, maka terjadilah peristiwa (9) dan (10) yaitu datangnya wartawan yang bernama Ali ke warung Hasan dan dilanjutkan dengan menghampiri kios Ceu Upon. Hal itu dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai diri Aston. Akibat adanya peristiwa kedatangan

wartawan tersebut menimbulkan peristiwa (11), yaitu kedatangan Ayat ke rumah Aston untuk menawarkan informasi tentang penjualan narkoba di pasar burung.

Dengan kedatangan wartawan yang sempat menghampiri Ceu Upon mengakibatkan ia melapor kepada Pak RT tentang kedatangan wartawan tersebut (peristiwa 12). Mendengar laporan tersebut, Pak RT bersama Pak Mantri mendatangi rumah Aston (peristiwa 13) untuk mencari keterangan tentang maksud kedatangan wartawan. Walaupun telah memperoleh penjelasan dari Aston bahwa kedatangan wartawan hanya menanyakan soal Semar, tetapi Pak RT menilai bahwa Aston cukup berbahaya. Hal itu tampak dari sikap yang ditunjukkan Aston terhadap Ceu Upon, orang yang telah bekerja sama dalam penjualan beras hasil korupsi Pak RT. Setelah mengetahui hal itu Pak RT kemudian pergi ke rumah Ceu Upon (peristiwa 14) untuk membicarakan masalah Aston yang dinilainya cukup berbahaya. Kedatangan Pak RT ke rumah Ceu Upon yang berstatus janda itu mengakibatkan terjadinya peristiwa (15), yaitu pertengkaran antara Pak RT dengan istrinya yang merasa cemburu terhadap Ceu Upon.

Peristiwa dijemputnya Aston oleh panitia seminar (16) masih merupakan akibat peristiwa mimpinya Aston. Peristiwa itu mengakibatkan Aston dihadapkan pada peserta seminar sebagai pembicara untuk menceritakan pengalaman mimpinya (peristiwa 17a). Dari apa yang disampaikan Aston mengenai mimpinya menimbulkan perdebatan yang terjadi dalam seminar (peristiwa 17b). Perdebatan tentang mimpi Aston mengenai

Semar yang cukup seru tersebut, merupakan fenomena yang menarik menurut ketua seminar. Sehingga ketua seminar mengadakan wawancara khusus dengan Aston di warung sepulang dari seminar (peristiwa 18). Setelah dilepas oleh ketua seminar dan menerima uang kembalian dari warung yang ditinggalkan ketua seminar, maka terjadilah peristiwa (19), yaitu pembagian uang hasil seminar ditambah dengan uang kembalian antara Aston dan Ayat. Dalam pembagian itu Aston mendapat bagian lebih banyak daripada Ayat walaupun melalui diskusi panjang terlebih dahulu.

Akibat pembagian uang tersebut maka terjadilah peristiwa (21), yaitu perselisihan Ayat dan istrinya tentang pembagian uang yang dirasa curang oleh istrinya. Hal ini menimbulkan peristiwa pengaduan Ayat kepada Pak Mantri tentang ucapan Aston dalam seminar (peristiwa 22a). Pengaduan itu diberikan karena Ayat merasa bahwa apa yang dikatakan istrinya mengenai pembagian uang adalah benar. Ia merasa telah menyumbangkan tenaga dan pikiran banyak sekali kepada Aston dalam seminar. Dengan pengaduan itu Ayat berharap agar Aston mendapat kemarahan dari Pak Mantri. Namun peristiwa pengaduan itu justru mengakibatkan pujian yang dilontarkan Pak Mantri dan Pak RT kepada Aston (peristiwa 22b). Sehingga hal itu menambah kedengkian Ayat terhadap Aston. Oleh sebab itu maka terjadilah peristiwa (23), yaitu pemberian laporan oleh Ayat ke pos polisi. Akibat laporan yang diberikan Ayat tersebut, maka Aston dibawa ke pos polisi (peristiwa 24a) dan diinterogasi

berkaitan dengan tuduhan terhadapnya yaitu berkomplot dengan penjahat narkoba di pasar burung (peristiwa 24b). Dalam interogasi yang dilakukan polisi terhadapnya, Aston juga mengaku mengenai mimpinya tentang Semar. Sehingga hal itu menimbulkan peristiwa berikutnya (25), yaitu peristiwa datangnya Bandowo--polisi yang telah menginterogasi--ke rumah Aston, dengan tujuan ingin memperoleh penjelasan tentang mimpi Semar yang telah dialami Aston. Hal itu dilakukan karena ia mengaku masih ada hubungan dengan Semar yang dianggap leluhurnya. Terhadap Aston ia juga menanyakan pesan-pesan apa yang diberikan Semar kepadanya sehubungan dengan tugas yang diembannya sebagai polisi yang baru di daerah itu. Di samping itu ia juga meminta Aston untuk memilih nomor yang ditunjukkannya.

Mendengar peristiwa mimpinya Aston maka datanglah dua orang turis ke kampung Aston untuk mencari Semar (peristiwa 32a). Karena mereka bermaksud mencari Semar, maka Hasan yang menjumpai mereka pertama kali menanyakan hal itu kepada Pak RT. Namun karena Pak RT sedang pergi maka Hasan membawa kedua turis tersebut ke rumah Pak Mantri (peristiwa 32b). Sehingga terjadilah perbincangan antara mereka di rumah Pak Mantri (peristiwa 32c).

Akibat mendengar adanya kedatangan turis yang mencari Aston tetapi tertahan di rumah Pak Mantri, membuat Warni merasa sangat kecewa dan menumpahkan kemarahan kepada Aston yang seharisn tidak berada di rumah (peristiwa 33). Kekecewaan karena merasa rezekinya telah diserobot juga

ditumpahkan kepada Pak RT, sehingga Bu Mantri marah sekali mendengar hal ini. Ia marah sekali telah dituduh menyerobot rezeki orang oleh Warni. Kemarahan itu diwujudkan dengan melarang suaminya untuk mengobati anak Aston yang sakit mencret (peristiwa 34). Ucapan kemarahan Bu Mantri yang terdengar ribut menimbulkan terjadinya peristiwa (35), yaitu Ayat mendamaikan Aston dan Pak Mantri sebagai wakil dari keluarga yang bertikai dengan disaksikan warga kampung dan Pak RT.

Peristiwa (35) tersebut membuat Hasan muncul kemudian walaupun agak terlambat, dan mengajak Aston ke warungnya. Di sana ia menanyakan kembali mimpi Semar kepada Aston (peristiwa 36) dengan mengatakan bahwa sepasang turis telah mencari Semar-nya Aston. Sehubungan dengan ditanyakannya Semar oleh Hasan dan ditambah dengan Ceu Upon, hal itu mengakibatkan Warni mendesak Aston untuk bermimpi melihat Semar lagi (peristiwa 39). Oleh karena didesak dan dipaksa istrinya untuk bermimpi Semar, hal itu malah membuat Aston mimpi bertemu kambing bandot yang menakutkan dan cukup meributkan penduduk kampung (peristiwa 40). Peristiwa tersebut menimbulkan kemarahan Warni terhadap Aston atas mimpinya (peristiwa 41), karena mimpi tersebut tidak dikehendaki dan tidak mendatangkan rezeki bagi keluarganya.

Atas kemarahan istrinya tersebut, membuat Aston semakin berusaha keras untuk dapat bermimpi melihat Semar kembali (peristiwa 42). Hal itu dilakukannya dengan berbagai macam cara, misalnya dengan tidur telanjang bulat, menutup

matanya dengan gambar Semar, atau tidur di pasar dan di pos hansip, bahkan di emper toko. Sehingga akibat terlalu kerasnya berusaha dan terlalu dipaksakan untuk dapat bermimpi Semar lagi, maka timbullah peristiwa yang terjadi dalam pikiran Aston; Ia memasuki tubuh Semar dan berubah menjadi sangat besar. Dalam peristiwa itu ia merasa menjadi raja yang disambut, dielu-elukan, dan dijadikan seekor kambing bandot yang ketika akan disembelih menjadi marah lalu memakan anak Aston. Sehingga hal ini membuat Aston terbangun dan menjerit, kemudian membangunkan istrinya namun gagal (peristiwa 43b). Oleh karena istri maupun anaknya tidak ada yang terbangun, maka Aston menjadi merasa sangat kesepian (peristiwa 43c). Akibat kesendiriannya tersebut maka timbullah peristiwa (44), yaitu peristiwa absurd yang menggambarkan bagaimana gambar Semar dapat berbicara kepada Aston, dan kemudian Aston merobek serta memakan gambar-gambar Semar yang ada di dinding. Hal itu dilakukan Aston karena gambar-gambar Semar tersebut meminta supaya Aston memakannya.

Peristiwa (45), yaitu peristiwa mimpinya Ayat bertemu Tuhan yang sangat meributkan penduduk kampung menimbulkan kemarahan Warni yang luar biasa terhadap Aston (peristiwa 46a); karena ia merasa Aston tidak mampu lagi bermimpi Semar, dan kini telah digantikan Ayat sebagai orang yang menjadi perhatian. Hal tersebut membuat Warni bertekad meninggalkan Aston bersama anaknya yang paling kecil (peristiwa 46b). Kepergian Warni dan anaknya yang paling

kecil mengakibatkan peristiwa (47) sebagai peristiwa terakhir dalam rangkaiannya sebagai pembentuk plot novel *Pol*. Peristiwa itu adalah kebulatan tekad Aston untuk bersiap membunuh tukang kredit yang dirasakan telah memburu hidupnya.

Demikianlah plot novel *Pol* yang bersumber dari peristiwa mimpinya Aston tentang Semar. Peristiwa-peristiwa dalam plot tersebut tampak memiliki hubungan kausal. Namun demikian terasa adanya lompatan, sehingga terlihat kurang logis.

3.2.4 Teknik Cerita

Teknik cerita ialah segala cara dalam rangka menyusun cerita yang digunakan seorang pengarang. Hal ini mencakup dua pengertian yaitu metode bercerita (*technique*) dan sudut pandang atau titik pandang seorang pengarang (*point of view*) (Sukada, 1987:74).

Metode bercerita mencakup pemakaian sorot-balik (*flashback*), deskripsi, digresi (*digression* atau *irrelevant*), pemutusan cerita sebelum selesai, dan menyembunyikan faktor-faktor tertentu dalam cerita. Sedangkan sudut pandang menurut Calderwood dan Toliver ialah pertanyaan mengenai hubungan tempat berdirinya pengarang dalam suatu cerita. Dari sudut pandang akan dapat diketahui siapa yang menceritakan cerita dan juga menentukan struktur gramatikal naratif (*ibid.*:77).

Menurut Panuti Sudjiman (1984:3) metode sorot-balik adalah penyelaan urutan kronologis di dalam karya sastra dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Pemakaian metode sorot-balik ini menurut Boulton ialah selain berfungsi untuk memperlihatkan misteri, juga untuk memberikan variasi atau untuk membiarkan seorang tokoh menyatakan dirinya melalui suatu cerita, berdasarkan sudut pandangnya sendiri (*ibid.*:76). Dalam novel *Pol*, pemakaian sorot-balik dijumpai dalam peristiwa dipecatnya Aston oleh majikannya di kota karena telah difitnah Andy, anak majikannya yang mencintai istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sejak dulu-dulu Andy memang jahat. Ia memaksa Aston menyerahkan kunci mobil kantor, pada suatu malam, untuk dipakai gila-gilaan. Esoknya Aston kena marah besar, sebab mobil itu ditemukan manabrak orang sampai mati. Memang bukan Andy yang mengemudi, tetapi karena itu mobil kantor, majikan Aston kena getahnya. Aston mendapat peringatan keras. Sejak itu Aston sama sekali tak berani memberikan kunci kepada Andy. Andy marah, lalu berusaha memfitnah Aston. Ia melporkan bahwa Aston setiap malam selalu memasukkan kere-kere ke dalam kantor dengan memungut sedikit bayaran. Juga ia memfitnah bahwa Aston sering menyewakan kamar buat wanita-wanita malam yang mendapat tamu di sepanjang jalan di depan kantor. Aston memang pernah melakukan itu, tetapi tidak setiap malam. Habis, uangnya tidak cukup untuk membiayai hidup berdua.

Dengan pengaduan itu, Aston kontan dipecat. Ia diberi pesangon karena sudah lama bekerja di situ. Dengan uang pesangon itulah ia membeli rumah kotak yang dihuninya sampai sekarang. (hal. 59-60)

Dari kutipan yang merupakan peristiwa sorot-balik tersebut tampak adanya fungsi memperlihatkan misteri dari tokoh utama Aston. Dengan peristiwa sorot-balik tersebut dapat diketahui

sejarah hidup tokoh utama Aston sebelum ia tinggal di rumah kotak di kampungnya seperti yang telah digambarkan dalam jalan cerita, sehingga tidak memberikan kesan yang monoton terhadap cerita.

Deskripsi dalam novel *Pol* digunakan pengarang untuk memberikan gambaran secara umum mengenai latar yang ada dalam cerita. Hal ini tampak diperlihatkan pengarang untuk menamoilkan latar waktu dan latar tempat terjadinya suatu peristiwa. Berikut kutipan mengenai deskripsi yang ditampilkan pengarang.

Sekeliling masih gelap, walaupun derum-derum mobil di jalan sudah mulai ramai. Pasar sudah kedatangan tukang-tukang sayur. Langit mulai terang. Beberapa orang pergi ke warung untuk mengopi. Yang lain jalan-jalan. Hansip yang semalam mangkal di pertigaan sambil main catur sudah berjalan pulang ke rumahnya. (hal. 3-4)

Pasar kampung itu sedang memuncak. Sebuah komidi puter dengan ributnya memanggil anak-anak kampung dengan lagu-lagu dangdut. Seorang pedagang kain dengan aksen orang awak sibuk berteriak-teriak mengatasi suara mesin parutan kelapa, menarik perhatian ibu-ibu yang mondar-mandir mencari bumbu dapur. Sebuah truk kecil, yang biasa mengangkut es, ribut mengklakson untuk mencari parkiran menggeser tukang-tukang becak yang tak mau minggir kalau tidak dicolek secara pribadi oleh kenek. Dari arah yang lain, masuk mobil penjual jamu dengan badut kate. Jalan yang menampung dua arus kendaraan di tepi pasar itu agak kalang kabut, sebagaimana biasanya. Sepasang suami istri muda dengan tenang mendorong kereta bayi, anaknya yang baru berusia beberapa bulan menggeliat-geliat. Di pinggang bapak muda itu ada walkman. Di atas atap ada dua buah rumah yang terlihat beberapa anak-anak mengayun-ayunkan burung merpati, memanggil merpati yang baru saja diterbangkan. Dan sebuah kapal terbang melintas dekat sekali, tapi tak ada yang mengacuhkan. (hal. 10-11)

Dari dua buah kutipan deskripsi tersebut, tampak jelas bahwa

hal itu merupakan pelukisan latar yaitu sebuah pasar dan suasana pagi yang menyertainya. Terhadap keutuhan cerita, deskripsi tersebut tampak berfungsi memberikan kerangka yang cukup menarik dengan tewujudnya paduan antara latar waktu dan latar tempat, seolah-olah pengarang akrab sekali dengan keadaan dan tempat seperti itu.

Digresi sebagai salah satu metode bercerita, dalam novel Pol ditunjukkan dengan adanya peristiwa ditemukannya surat kabar oleh Warni yang memuat berita kecelakaan yang menewaskan seorang pemuda yaitu Andy, anak bekas majikan Aston di kota. Peristiwa itu tampak sebagai suatu digresi karena menyimpang dari jalan cerita, dan terkandung adanya ide-ide sampingan. Digresi itu tampak sebagaimana dalam kutipan berikut.

Surat kabar itu nyaris dikunyah mulut dapur, kalau saja Warni tidak tertarik pada foto yang tersembul di lipatan paling atas. Wanita itu heran melihat ada wajah yang dikenalnya di situ dalam potret sebuah kecelakaan mobil. Sambil mengusap matanya yang ditumbuk oleh semburan asap, ia memperhatikan. Kemudian ia menyisihkan surat kabar itu. (hal. 58)

Hal tersebut merupakan digresi atau insiden sampingan karena tidak adanya hubungan kausal, atau sebab-akibat yang logis dengan peristiwa sebelumnya yang merupakan peristiwa yang ada kaitannya dengan peristiwa mimpinya Aston. Adanya digresi tersebut memungkinkan pengarang untuk mengadakan pengembangan atau perluasan cerita.

Pengembangan atau perluasan cerita itu dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa selanjutnya yang kesemuanya

merupakan digresi. Keseluruhan digresi tersebut oleh pengarang dituangkan secara penuh dalam satu bab, yaitu bab tujuh. Peristiwa-peristiwa itu antara lain adalah peristiwa dipecatnya Aston dari pekerjaan, yang hal itu merupakan peristiwa sorot-balik, dan peristiwa bertemunya Aston dengan bekas majikannya di kota. Dari peristiwa-peristiwa tersebut tampak adanya ide atau tendens pengarang untuk menjelaskan asal-usul tokoh utama Aston sebelum tinggal di kampung sebagaimana dalam awal cerita. Selain itu juga untuk menjelaskan perwatakannya, yang hal ini ditunjukkan dalam hubungannya dengan majikannya. Dari hal itu dapat diketahui watak Aston yang digambarkan pengarang sebagaimana watak yang dimiliki Semar.

Dengan demikian digresi selain berfungsi untuk mengaitkan ide atau tendens tertentu, juga dapat sebagai hiasan untuk menyatakan hal-hal yang tidak relevan (Shipley dalam Sukada, 1987:77).

Di samping metode digresi, dalam novel *Pol* juga digunakan metode pemutusan cerita, sebelum cerita benar-benar selesai. Metode ini terlihat dari adanya pembagian bab-bab dalam cerita. Pengakhiran satu bab dan diawalinya sebuah bab baru tampak sebagai suatu metode pemutusan cerita. Hal ini dapat dicontohkan dalam kutipan berikut.

"Jangan mimpi dulu lagi," kata Warni. Aston melirik. Anak-anaknya semua sudah lelap. Ia mendekati Boy, lalu menggoyang-goyang. Anak itu juga sudah pulas. Lalu Aston membuka celananya. Warni menyingsingkan kain. Malam mengeluh Lunak. (hal. 39)

Berita seorang warga RT 10 melihat Semar nyaris tak ada artinya di dalam rimba politik, ekonomi, kriminalitas, seni, film, olah raga, dan kolom-kolom yang ditulis orang-orang terkenal. (hal. 40)

Metode pemutusan cerita sebagaimana dicontohkan dalam kutipan tersebut merupakan pemutusan cerita yang secara sengaja dilakukan pengarang. Hal itu dilakukan karena memang dipandang tidak perlu dilanjutkan. Pembaca dianggap dapat memikirkan dan mengerti sendiri apa yang akan terjadi seterusnya.

Selanjutnya, di dalam penggambaran keseluruhan cerita, pengarang menggunakan kata ganti orang pertama "aku", "saya", "gua, dan "kami"; kata ganti orang kedua "kau", "kalian", "lu", "ente", "sampean"; dan orang ketiga "dia", "ia", dan "mereka". Selain itu pengarang juga menggunakan beberapa sebutan untuk menunjuk seorang tokoh, misalnya untuk menyebut tokoh Aston dengan beberapa sebutan yaitu, seorang warga RT 10, lelaki itu, atau penduduk kampung. Untuk menyebut Ceu Upon kadang-kadang pengarang menggunakan sebutan janda itu, dan untuk menyebut Ayat dengan sebutan hansip, yang hal itu merupakan predikat yang melekat pada masing-masing tokoh yang disebutkannya.

Ketiga bentuk tersebut digunakan secara bergantian terhadap tokoh-tokoh ceritanya. Dalam hal ini penggunaannya tidak dipakai secara mutlak, namun secara bergantian antara kata ganti yang satu dengan kata ganti yang lain, baik terhadap tokoh utama maupun tokoh sekunder dan komplementer.

Pemakaian kata ganti "ia" terhadap tokoh utama Aston tampak dari kutipan berikut.

Dengan segan Aston mengambil ongkos jalan. Dilumuri oleh seribu pesan istrinya, ia mengenakan baret tua dan sepatu putih butut. Koran bekas itu dilipatnya baik-baik dalam sakunya. Makin lama ia memandangi potret itu, makin muncul curiganya. (hal. 62)

Pemakaian kata ganti tersebut juga nampak digunakan terhadap tokoh komplementer seperti dalam kutipan berikut.

Tukang kredit tak menjawab. Celananya basah dan sepatunya penuh lumpur. Ia menggerutu. Kepalanya penuh dengan pertanyaan. Ia merasa sial. Ia merasa tidak berbakat. Ia merasa sakit. (hal. 17)

Pemakaian kata ganti "ia" pada kedua kutipan tersebut menunjukkan kepraktisan, karena pengarang dengan mudah dapat menggunakannya untuk menunjuk tokoh yang sebelumnya telah disebutkan namanya.

Apabila penggunaan kata ganti di muka dikaitkan dengan sudut pandang yang terdapat dalam cerita, maka akan terjadi dua kemungkinan sudut pandang. Pertama, penulis ada di luar, melihat ke dalam. Ia mungkin melihat sangat jauh ke dalam, namun begitu posisinya tetap di luar. Kedua, menimbulkan kesan bahwa penulis terlibat, karena itu seolah mengalami sendiri kejadian di dalam cerita (Sukada, 1987:79).

Sehubungan dengan uraian tersebut, dalam novel Pol, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang "mahatahu" (*omniscient author*), yaitu pengarang berada di samping karyanya, seperti seorang penceramah yang menerangkan *slide*

atau film dokumenter (Wellek dan Warren, 1990:294). Ia mengetahui segalanya dan menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya. Ia bisa keluar masuk terhadap para tokohnya, mengemukakan perasaan, jalan pikiran para pelakunya (Sumardjo dan Saini KM, 1991:83).

Dalam novel *Pol*, sudut pandang tersebut dapat dilihat ketika pengarang mengungkapkan batin atau perasaan tokoh utama Aston. Dalam pengungkapan tersebut pengarang seolah-olah mengetahui apa yang dirasakan dan apa yang menjadi jalan pikirannya. Hal itu dapat disimak melalui kutipan berikut.

Ia heran mengapa orang sebaik itu, yang mengenalnya bertahun-tahun, bisa rela begitu saja mendepakinya. "Mungkin malu lantaran Andy menggoda bini *gua*, pasti bapak tahu juga. Ini alasan saja buat mengusir," pikir Aston waktu itu. Tapi ia tak marah, tak pernah marah sampai sekarang, meskipun kena tendang. Hubungannya dengan majikannya itu memang aneh. Seperti antara bumi dan langit, jauh tetapi dekat. Persahabatan yang muncul di dalam hatinya tak bisa dihapus dengan apapun. Majikannya itu buat dia tetap seorang pelindung yang ia sayangi. Aston bangga bahwa ia mempunyai perasaan seperti itu, sehingga ia tidak menyimpan rasa dendam. Bahkan tak terpikir olehnya bahwa ia seharusnya sakit hati. (hal. 62-63)

Makin lama, makin terasa oleh Aston bahwa sesungguhnya ia sedih. Rasa simpatinya kepada bekas majikannya bertambah. Ia seperti melihat pribadi luhur yang tabah menerima penderitaan, demi menjaga nama baik. Ia jarang melihat orang kaya yang gagah pribadinya seperti itu, tidak semata-mata kaya uang, tetapi juga kaya oleh perasaan. Makin hormat ia pada majikannya, makin terasa pula kepedihan kehilangan Andy. (hal. 63-64)

Hal tersebut juga tampak ketika pengarang melukiskan jalan

pikiran tokoh Ayat yang merasa diperlakukan tidak adil oleh Aston dalam pembagian uang hasil seminar setelah terpengaruh oleh kata-kata istrinya.

Makin dipikir makin terasa bahwa ia diperlakukan tidak adil. Ia merasa menyumbangkan tenaga dan pikiran banyak sekali. Ia juga yang telah memberikan informasi awal pada panitia yang mula-mula menanyakan rumah Aston. Ia ikut menjelaskan dan membebaskan Aston dari gagapnya dengan memberikan pemaparan yang jernih. Bahkan ia sampai meninggalkan tugas. Mestinya ia mendapat lebih, paling tidak separuhnya persis. (hal.49)

Dari kutipan-kutipan tersebut jelaslah pengarang mengetahui secara lebih mendalam apa yang ada dalam batin atau perasaan kedua tokoh itu.

Selain sudut pandang di muka, dalam novel *Pol* juga terdapat penggunaan sudut pandang orang pertama (*ich erzählung*), yang dalam sudut pandang ini narator tidak boleh disalahartikan sebagai pengarangnya (Wellek dan Warren, 1990:292). Penggunaan sudut pandang ini dapat dilihat melalui kutipan berikut, yang merupakan pengakuan Aston bahwa ia telah sungguh-sungguh melihat Semar.

"Demi Tuhan, aku tidak berbohong. Aku bersumpah, aku sudah mimpi melihat dia. Sumpah, biar mati ditabrak sepur, aku sudah melihat. Tapi aku lupa. Masa orang tidak boleh lupa, mau apa lagi. (hal. 3)

Kutipan tersebut dapat mengacu pada dua pengertian, yaitu sebagai pelaku di satu pihak, dan sebagai pencerita (narator) di lain pihak. Namun demikian, pengertian pencerita yaitu pengarang tetap berada dalam pusat tindakan.

Demikianlah teknik cerita yang dituangkan dalam novel *Pol*, meliputi metode bercerita yaitu metode sorot-balik, digresi, deskripsi, dan pemutusan cerita; dan sudut pandang yang meliputi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang maha tahu (*omniscient author*).

3.3.5 Komposisi Cerita

Komposisi cerita adalah hasil dari teknik dalam mengatur elemen-elemen dalam karya sastra secara keseluruhan, sehingga merupakan suatu pola, masing-masing insiden dan perwatakan (Sukada, 1987:82). Dengan demikian komposisi cerita merupakan hasil yang telah dicapai pengarang dalam menyusun ceritanya berkaitan dengan struktur ceritanya. Sehingga komposisi cerita terbentuk dari beberan insiden, perwatakan, dan plot; yang kesemuanya itu merupakan unsur struktur cerita.

Dalam prakteknya, komposisi cerita otomatis telah dituangkan pengarang dalam pembagian bab-babnya, pasal-pasal, bahkan melalui alinea-alinea, sehingga analisis secara otomatis bisa melihatnya dalam pembagian tersebut (*ibid.*). Oleh karena itu analisis dalam novel *Pol* ini dilakukan dengan melihat adanya pembagian bab-bab yang ada di dalamnya.

Pada hakekatnya novel *Pol* tersusun atas dua belas bab, yaitu bab satu sampai bab dua belas. Dari dua belas bab yang ada terdapat sebuah bab yang merupakan penunjang cerita,

sedangkan selebihnya merupakan inti cerita. Bab yang merupakan penunjang cerita tersebut ialah bab tujuh. Dihadirkannya bab ini oleh pengarang dimaksudkan untuk menuangkan ide-ide sampingan untuk memperkokoh kedudukan tokoh utama cerita. Dengan demikian, selain dapat mengembangkan cerita, bab tujuh tersebut merupakan penunjang terhadap keutuhan cerita.

Di bawah ini akan diuraikan keseluruhan bab yang ada untuk melihat keutuhan cerita, dari bab satu hingga bab duabelas.

Pada bab satu (halaman 1--6) dilukiskan peristiwa mimpinya Aston yang meributkan penduduk kampung. Mimpi Aston tentang Semar membuat para tetangga merubung dan melemparinya dengan berbagai pertanyaan. Namun tidak sepatah kata pun yang dapat keluar dari mulutnya untuk menyampaikan apa yang baru saja dialaminya. Hal ini membuat beberapa orang tua menyabarkan dan meminta orang-orang untuk tenang. Untuk memulihkan ketenangan Aston mereka juga menyuguhkan secangkir kopi dan pisang goreng. Pada saat terjadinya peristiwa ini pengarang menampilkan Aston sebagai tokoh yang buta huruf dan miskin.

Dalam bab satu itu dilukiskan juga tentang pertengkaran Aston dan istrinya, Warni. Pertengkaran itu disebabkan kesabaran Warni goyah melihat suaminya yang begitu polos dan tolol. Sebelum itu pengarang telah menampilkan tokoh Warni sebagai istri Aston yang menyesali kehidupan rumah tangga bersama suaminya. Ia merasa Aston

telah menghancurkan hidupnya. Tetapi perasaan semacam itu berakhir dengan kesadaran bahwa ia memang sangat mencintai suaminya. Akibat pertengkaran yang disertai ancaman pisau dapur di tangan Warni dan suara yang menggelegak, membuat tukang kredit yang hendak menagih ke rumah Aston mendadak membatalkan niatnya.

Peristiwa rekonstruksi yang dilakukan Aston setelah ia bermimpi lagi yang makin jelas digambarkan pengarang pada bab dua (halaman 7--18). Dalam bab ini pengarang mulai menampilkan tokoh-tokoh lain yaitu Pak RT, Hasan, Ayat, dan Ceu Upon. Dalam rekonstruksi tersebut Aston menceritakan bahwa Semar mengelus-elus rambu beton penghalang di ujung gang yang baru saja dibuat. Dalam peristiwa itu perwatakan tokoh Pak RT ditampilkan melalui ucapan tokoh-tokoh lain. Demikian pula halnya terhadap tokoh Hasan. Perwatakan tokoh ini diperlihatkan ketika Aston menceritakan bahwa Semar telah datang ke warungnya yang berada di pasar. Selanjutnya rekonstruksi dilakukan Aston di kios Ceu Upon dengan menggenggam beras yang dijual di situ.

Ketika terjadi peristiwa tersebut, pengarang memunculkan tokoh Ayat sebagai hansip kampung yang mencoba membubarkan kerumunan Aston bersama orang-orang. Karena terkecoh melihat melihat Ayat sehingga Aston hampir pingsan, dan segera dibawa oleh orang-orang ke warung Hasan. Dan di sana pula Aston menirukan apa yang telah diucapkan Semar dalam mimpinya.

Akibat dari mimpinya Aston tentang Semar maka

datanglah dua orang wartawan mencari rumah Aston. Kedatangan dua orang wartawan tersebut dilukiskan pada bab tiga (halaman 19--32). Dalam bab ini dilukiskan tentang wawancara yang dilakukan terhadap Warni dan Aston. Adapun yang menjadi pokok pembicaraan dalam wawancara tersebut adalah tentang Semar yang ada dalam mimpi Aston. Di samping itu salah seorang wartawan juga mendatangi warung Hasan dan kios Ceu Upon. Hal itu dilakukan untuk memperoleh keterangan yang lebih lengkap tentang Aston.

Dalam bab tiga ini juga, pengarang secara lebih mendalam menampilkan perwatakan tokoh-tokohnya.

Pada bab empat (halaman 34--39) digambarkan bagaimana kekhawatiran Ceu Upon dengan adanya kedatangan wartawan yang sempat menghampiri bahkan memotretnya. Perasaan takut juga dialami Pak RT setelah ia mendengar laporan dari Ceu Upon tentang adanya wartawan yang datang tersebut. Sehingga ia segera bertindak dengan mendatangi rumah Aston untuk memperoleh penjelasan tentang maksud kedatangan wartawan tersebut.

Setelah berada di rumah Aston yang kemudian juga disusul Pak Mantri maka terjadilah perbincangan antara mereka. Dari pembicaraan tersebut kemudian Pak RT menganggap bahwa Aston cukup berbahaya. Hal ini segera dikemukakannya kepada Ceu Upon. Namun Ceu Upon yang pada mulanya merasa khawatir berubah menjadi sebaliknya. Ia bahkan tersenyum menggoda dan mencubit Pak RT. Akhirnya kedua tokoh yang

terlibat kerjasama penjualan beras hasil korupsi Pak RT tersebut mengobrol sampai larut malam di rumah Ceu Upon yang berstatus janda. Sehingga terjadilah pertengkaran antara Pak RT dan istrinya karena merasa cemburu terhadap Ceu Upon.

Selanjutnya, pada bab lima (halaman 40--48) juga dilakukan penggambaran peristiwa yang disebabkan oleh mimpinya Aston. Peristiwa itu ialah dijemputnya Aston oleh panitia sebuah seminar yang mengupas soal penyakit-penyakit di dalam masyarakat, sehingga apa yang menjadi bahan yang menarik dan dianggap dapat menjadi sumber penggalian untuk membongkar masalah yang terdapat dalam masyarakat.

Dengan dihadirkannya Aston sebagai pembicara dalam seminar ternyata mendapat sambutan hangat dari peserta seminar, dan apa yang disajikan Aston menjadi bahan perdebatan yang cukup seru. Sehingga ketika mengantarkan Aston pulang, ketua seminar menyinggahkan Aston ke warung terlebih dahulu untuk diwawancarai secara khusus.

Pada bab enam (halaman 49--57) dilukiskan bagaimana Ayat memiliki perasaan dengki terhadap Aston. Pelukisan perwatakan tokoh Ayat pada bab ini mendapat porsi yang lebih besar. Penggambaran tersebut diawali dengan perselisihan yang terjadi antara Ayat dan istrinya berkenaan dengan soal pembagian uang hasil seminar antara Aston dan Ayat yang menurut istrinya tidak seimbang.

Setelah dipikir dan dirasakan bahwa ucapan istrinya benar, maka Ayat berusaha mengadu kepada Pak Mantri tentang ucapan Aston dalam seminar. Namun justeru Aston mendapat pujian. Hal itu membuat Ayat dengki pada Aston. Kedengkian

terhadap Aston semakin bertambah ketika ia disuruh Pak Mantri mengantarkan obat ke rumah Aston dan mencium bau gorengan di sana. Kedengkian Ayat diwujudkan dengan memberikan laporan ke pos polisi. Sehingga Aston dibawa dan diinterogasi berkenaan dengan tuduhan terhadapnya, yaitu berkomplot dengan penjahat narkoba di pasar burung. Oleh karena itu dalam interogasi juga terungkap tentang mimpi Aston, maka Bandowo--polisi yang telah menginterogasi--mendatangi Aston yang telah berada di rumah. Maksud kedatangannya adalah menanyakan tentang mimpi Semar yang telah dialami Aston.

Adanya hubungan yang pernah dimiliki Aston dengan seorang majikan di kota digambarkan pada bab tujuh (halaman 58--70). Dalam bab yang secara keseluruhan berisi insiden sampingan ini digambarkan bagaimana Warni menemukan surat kabar yang memuat berita tentang kecelakaan yang menewaskan seorang pemuda. Setelah diketahuinya bahwa wajah pemuda dalam foto kecelakaan tersebut adalah Andy, anak bekas majikannya yang pernah mencintainya, ia menjadi termenung. Setelah diceritakannya hal itu kepada Aston, Aston menjadi termenung lama. Pada saat Aston mengenang pemuda yang telah membuat ia dipecat dari pekerjaannya, pengarang melukiskannya dengan metode sorot-balik.

Selain itu, dalam bab ini juga dilukiskan pertemuan Aston dengan bekas majikannya di kota. Dalam pertemuan tersebut pengarang tampak memfokuskan perwatakan Aston dalam manifestasinya terhadap watak yang dimiliki Semar.

Sehingga cerita lebih banyak diarahkan pada penggambaran perwatakan tokoh utama Aston.

Datangnya dua orang turis ke kampung Aston digambarkan pada bab delapan (halaman 71--77). Kedatangan mereka disambut oleh Hasan di depan pasar, yang kemudian dibawanya ke warung miliknya. Setelah mengetahui bahwa kedatangan kedua turis tersebut hendak mencari Semar, maka Hasan menanyakan hal itu kepada Pak RT. Karena ia mengira bahwa Semar yang dimaksud kedua turis itu adalah Pak Semar yang baru pindah dari kampung tersebut. Namun, karena Pak RT sedang pergi ke kelurahan, Hasan singgah ke rumah Pak Mantri. Kemudian Pak Mantri menyuruh Hasan untuk membawa kedua turis itu ke rumahnya. Maka dibawalah kedua turis itu ke rumah Pak Mantri oleh Hasan dengan diikuti anak-anak yang berebutan minta dipotret. Di antara anak-anak terdapat Boy, anak Aston.

Setelah berada di rumah Pak Mantri, kedua turis itu menunjukkan surat kabar yang memuat berita tentang Semar yang diimpikan Aston. Hal itu membuat Pak Mantri dan Hasan mengerti apa yang dimaksud oleh kedua turis tersebut. Sehingga Hasan menyuruh Boy untuk memanggil Aston. Oleh karena Aston tidak berada di rumah, maka terjadilah perbincangan di rumah Pak Mantri. Dalam perbincangan itu dilukiskan bagaimana Pak Mantri dan istrinya menunjukkan keris peninggalan, dan Hasan yang menunjukkan akiknya.

Kemarahan Warni karena kecewa setelah mendengar ada turis yang hendak mencari Aston tetapi tertahan di rumah Pak Mantri, digambarkan pada bab sembilan (halaman 78--86). Ia

melampiaskan kemarahannya kepada Aston yang seharian tidak berada di rumah. Kemarahan juga disampaikan kepada Pak RT. Sehingga Bu Mantri yang mendengar hal itu juga menjadi marah. Kemarahannya diwujudkan dengan melarang suaminya untuk mengobati anak Aston yang sakit. Sehingga terjadilah pertengkaran antara rumah tangga Aston dengan rumah tangga Pak Mantri. Tak lama kemudian datanglah Ayat untuk mendamaikan dengan membawa Aston kepada Pak Mantri untuk minta maaf. Dalam kejadian itu juga dilukiskan datangnya Hasan yang kemudian mengajak Aston ke warungnya dan menceritakan tentang adanya turis yang mencarinya, di samping menanyakan kapan Aston mimpi melihat Semar di warung Hasan.

Dalam bab itu juga digambarkan mengenai adanya seorang suruhan dan pemuda yang minta doa restu kepada Aston. Kemudian dilanjutkan dengan penggambaran keadaan rumah tangga Aston yang kekurangan, setelah tidak ada tamu lagi yang menanyakan mimpinya.

Pada bab sepuluh (halaman 87--92) digambarkan bagaimana Warni memaksa Aston untuk bermimpi Semar lagi. Hal itu dilakukan karena ia sering ditanya oleh Hasan, Pak RT, Pak Mantri, Ceu Upon, maupun Ayat tentang mimpi suaminya. Dikatakan pula oleh Warni kepada Aston tentang akan dibongkarnya warung Hasan yang tidak memiliki izin, tentang Ceu Upon yang tidak mengirim beras lagi, dan tukang kredit yang sudah sembuh dari sakitnya.

Bab ini juga menggambarkan kejadian mimpinya Aston melihat kambing bandot yang menakutkan. Mimpi tersebut

membuat para tetangganya berdatangan dan sekaligus merasa kecewa terhadap mimpi itu. Hasan yang bersiap hendak berangkat menuju runah Aston mengurungkan niatnya setelah mendengar hal itu. Ia merasa sangat kecewa. Kekecewaan itu juga dialami Ceu Upon yang kini diseberangnya telah terdapat juragan beras baru dengan ramai pembeli. Demikian halnya Warni, ia marah sekali dan mengatakan tolol kepada Aston. Ia juga mengatakan akan pulang kampung sambil berteriak.

Kerasnya usaha Aston untuk dapat bermimpi bertemu Semar kembali digambarkan pada bab sebelas (halaman 93--106). Aston mencoba dengan menyebut nama Semar berkali-kali sebelum tidur, namun yang paling sering muncul dalam mimpinya adalah kambing bandot. Sehingga tidur bagi Aston merupakan siksaan. Hal itu ditambah dengan istrinya yang terus menagih. Dalam usahanya tersebut Aston mengalami kehilangan mimpinya. Ia tidak mengalami mimpi apa pun. Sehingga ditanyakannya hal itu kepada setiap orang termasuk juga Boy, anaknya. Oleh karena takut kehilangan mimpi selamanya, Aston mencoba mandi bersih, tidur telanjang bulat, dan menutup matanya dengan gambar Semar. Ia juga mencoba tidur di pasar, dekat pos hansip, maupun di emperan toko.

Dalam bab ini pengarang juga menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam pikiran Aston. Digambarkan bahwa seluruh tubuh Aston dirasuki oleh Semar. Kemudian berubah menjadi sangat besar. Dengan tubuhnya yang sangat besar ia menerjang bola dunia, memakan awan dan bulan, serta menggenggam matahari lalu memecahkannya. Ia melihat ke bawah

kemudian mengambil seseorang yang terinjak kakinya, yang ternyata Aston, lalu dimakannya. Aston yang dimakan ternyata menemukan surga di dalam perut Aston yang telah menjadi besar. Ia menjadiraja, dielu-elukan, dan dijadikan seekor kambing bandot yang akan disembelih tapi marah, kemudian memakan anak Aston. Hal itu membuat Aston menjerit dan sadar. Ia segera membangunkan istrinya namun gagal. Sehingga ia merasa kesepian dan teringat masa kecilnya.

Setelah itu, digambarkan pula sebuah kejadian yang absurd, yaitu gambar Semar dapat berbicara kepada Aston. Gambar-gambar Semar yang ada di dinding rumah Aston semua meminta agar Aston memakan mereka. Aston melakukannya dengan merobek lalu dikunyahnya dan didorong dengan meminum air. Maka tinggalah gambar Semar yang terbuat dari kaca. Aston meraihnya walaupun gambar itu mengingatkan bahwa Aston bisa mati jika memakannya. Diingatkan pula bahwa Aston masih muda dan memiliki banyak harapan. Akhirnya gambar itu hanya dipecahkannya dan diserakkan ke mulut dapur. Dan menjelang akan tidur, Aston sempat merenungi dirinya yang tidak punya apa-apa namun bahagia.

Pada bab terakhir yaitu bab duabelas (halaman 107--119) digambarkan keributan yang terjadi karena Ayat telah bermimpi bertemu Tuhan. Para warga kampung bergegas dan memenuhi rumah Ayat. Dengan dikerubuti para warga Pak Mantri memeriksa Ayat yang duduk dengan tidak sadarkan diri. Hasilnya menunjukkan bahwa Ayat tidak apa-apa. Ketika hendak diurut dengan balsam, Pak RT mencegah dan mengatakan bahwa Ayat tidak sakit. Kemudian meminta kepada istri Ayat agar

menceritakan apa yang telah terjadi. Maka diceritakanlah apa yang terjadi sehingga suaminya menjadi tidak sadarkan diri. Dari cerita istri Ayat itulah diketahui bahwa Ayat telah bermimpi bertemu Tuhan. Hal itu dibenarkan oleh Ayat yang telah sadarkan diri.

Dalam bab ini juga dilukiskan bagaimana perasaan Warni setelah mengetahui mimpi Ayat. Ia segera bergegas pulang dan menumpahkan kemarahannya kepada Aston. Aston dianggapnya sebagai orang yang bodoh dan tolol. Warni juga menyuruh Aston melihat apa yang telah terjadi di rumah Ayat, tetapi sekaligus juga mencegahnya ketika Aston hendak menghampiri pintu. Bahkan ia melemparkan sesuatu yang hampir mengenai kepala Aston dan menumpahkan kopi. Hal itu membuat Aston naik pitam dan menempeleng Warni, sehingga Warni menjerit keras. Setelah itu Aston keluar dan mengikuti serombongan orang-orang yang mengikuti Ayat menerangkan apa yang dialami dalam mimpinya.

Kemudian digambarkan bagaimana perasaan Aston setelah mendapati rumahnya yang telah kosong ditinggalkan istrinya bersama anaknya yang paling kecil. Ia merasa hidupnya sunyi dan tak berarti. Airmatanya pun bercucuran. Dalam keadaan demikian Aston bertekad hendak membunuh tukang kredit yang oleh Boy diberitahukan akan datang. Namun ketika Aston bersiap hendak menikam, yang muncul adalah Warni dengan menggendong anaknya yang sudah mati.

Demikianlah komposisi cerita dalam novel *Pol*, yang kesemuanya merupakan hasil pengarang dalam menyusun ceritanya.

3.2.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang tumbuh atau yang hidup dalam hati penulis, dan sengaja atau tidak sengaja menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca (Slametmuljana dan Simanjuntak dalam Sukada, 1987:84). Menurut Martin dan Ohnmann hal ini erat kaitannya dengan fungsinya terhadap pembaca, yaitu untuk mengambil hati, karena memiliki arti pemberi kenikmatan pada pembaca (*ibid.*:86).

Meredith dan Fitzgerald berpendapat bahwa gaya bahasa dalam novel adalah ekspresi individual dari seorang penulis, dalam segala kejujuran dan kesungguhan hatinya (*ibid.*:85). Dengan demikian gaya bahasa ialah perwujudan keluar tentang diri penulis yang merupakan suatu usaha untuk melukiskan segala sesuatu yang berkenaan dengan ceritanya.

Oleh karena itu, di dalam usahanya untuk memberikan kesan tertentu yang dikehendaki, gaya bahasa merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diabaikan oleh seorang pengarang. Hal ini didasarkan pada pendapat H.B. Jassin bahwa soal pemilihan kata dan penggunaan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan, juga penyusunan kalimat secara efektif, secara estetis sehingga memberikan kesan tertentu yang dikehendaki, adalah soal gaya (1983:126).

Demikian pula halnya dalam novel *Pol* yang banyak dijumpai adanya penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam usahanya untuk memperoleh kesan tertentu yang dikehendaki dalam ceritanya. Sehingga tanpa terasa ia telah menggunakan

suatu gaya bahasa tertentu dalam menyajikan dan melukiskan ceritanya.

Analisis gaya bahasa dalam novel *Pol* ini lebih diarahkan pada jenis gaya bahasa apa yang digunakan pengarang dalam ceritanya. Namun di samping itu juga perlu dikemukakan bahwa dalam novel *Pol* juga dijumpai adanya pemakaian kosa kata daerah, yang dalam hal ini adalah Jawa dan Sunda, serta dialek Jakarta.

Pemakaian kosa kata Jawa dalam novel tersebut tampak menarik, karena diucapkan oleh tokoh asing sebagai turis yang datang ke Indonesia. Sehingga hal itu dapat menimbulkan suasana tersendiri yang menambah nilai estetis cerita, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Orang asing itu mengangguk. Mereka minta teh tubruk.

"Teh mawon, kulo sampun sarapan."

Hasan terkejut, tak menduga keduanya bisa bahasa Jawa, halus lagi. (hal.71)

Sedangkan pemakaian kosa kata Sunda juga tampak menghidupkan suasana cerita, sehingga dengan adanya hal tersebut kedinamisan cerita tampak terlihat di samping adanya variasi kalimat. Pemakaian kosa kata Sunda juga dapat memberikan perwatakan terhadap tokoh yang mengucapkan, yang dalam hal ini ialah Ceu Upon. Sehingga dengan adanya hal tersebut, tokoh Ceu Upon secara sosiologis merupakan tokoh yang memiliki latar budaya Sunda. Berikut kutipan tentang hal itu.

"Sudah, sudah jangan ramai-ramai di sini, *menuh-menuhin* orang belanja atuh. *Jiga euweuh pagawean wae!*"
damprat Ceu Upon. Tapi orang-orang terus tertawa dan mengikuti langlah Aston. (hal.11)

Selain itu, penggunaan dialek Jakarta di samping menunjukkan hal di muka, juga tampak mendukung sekali terhadap latar cerita. Dengan penggunaan dialek tersebut akan sangat menunjukkan bahwa cerita dalam novel ini berlatar daerah Jakarta. Penggunaan dialek ini tampak diucapkan pada saat Warni menyuruh suaminya berangkat ke kota lagi untuk menyampaikan rasa belasungkawa pada bekas majikannya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Besok kamu harus ke kota lagi betul-betulan !
Bilang sama Bapak, ketemu betul-betulan dengan dia,
bilang kita minta maaf, bilang kita tidak ikut
nyukurin. Kalau kamu tidak mau, bilang, aku yang akan
pergi. *Ngerti nggak ? Ngerti nggak*, jangan *cipoa*
melulu!"

Aston mengangguk. (hal.70)

Dari beberapa kutipan di muka maka dapatlah dikatakan bahwa pengarang benar-benar memiliki pemahaman lintas budaya. Hal ini mengingat pengarang merupakan seorang yang memiliki latar budaya Bali, namun cukup lama tinggal pada budaya lain yang berbeda. Sehingga dari apa yang disajikan pengarang sebagaimana dalam beberapa kutipan tersebut, tampak membuat cerita lebih hidup dan menarik.

Selain penggunaan gaya bahasa dari kosa kata daerah, dalam novel *Pol* ini dijumpai adanya beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam mencapai efek-efek cerita yang dikehendaki. Beberapa gaya bahasa tersebut adalah metafora, hiperbola, persamaan (*simile*), klimaks, anti-klimaks, personifikasi, dan sarkasme. Dari berbagai gaya

bahasa yang digunakan tersebut ternyata dapat menimbulkan keterpaduan antara suasana cerita dengan efek estetis yang dihasilkannya. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Pol* benar-benar merupakan sarana yang tepat untuk pengungkapan kehendak pengarang, tanpa mengganggu suasana cerita.

Berikut deskripsi tentang gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Pol*.

Gaya bahasa metafora terdapat tidak kurang dari 34 kali, yaitu pada halaman 1, 5-6, 7, 8 (tiga kali), 12, 15, 16, 24, 26, 33, 35, 36, 37, 38, 40 (dua kali), 42, 48, 55, 58, 60, 62, 64, 70, 78, 84, 101, 106, 113, dan 115. Gaya bahasa hiperbola tak kurang dari 11 kali, terdapat pada halaman 2, 6, 7-8, 14, 17, 55, 65, 66, 78, 100, dan 118. Sedangkan gaya bahasa persamaan (*simile*) terdiri 8 kali, yang terdapat pada halaman 9, 19, 36, 68, 69, 100, 113, dan 117.

Penggunaan gaya bahasa klimaks yang cukup menarik terdapat pada halaman 25 dan 84, sedangkan gaya bahasa yang merupakan kebalikannya yaitu anti-klimaks hanya dijumpai pada halaman 54. Gaya bahasa personifikasi dapat dijumpai pada halaman 19, 39, 119; dan gaya bahasa sarkasme terdapat pada halaman 33, 36, 59, dan 80.

Di bawah ini merupakan kutipan beberapa contoh penggunaan gaya bahasa tersebut.

Gaya bahasa metafora ialah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung (Keraf, 1987:139). Gaya bahasa ini pada umumnya dapat berfungsi untuk membantu seorang pengarang dalam melukiskan suatu gambaran yang jelas

melalui komparasi atau kontras. Dalam novel *Pol*, gaya bahasa ini digunakan untuk menyatakan secara lebih tepat apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Di samping itu juga untuk mencapai komposisi kalimat yang dapat memberikan kesan atau nuansa tersendiri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ingat, ini impian, pasti berserak-serak, biar ia mengumpulkan dulu, lalu menyampaikan kepada kita menurut apa yang paling gampang, sesuai dengan kemampuannya. (hal.1)

Mereka merasa bangga juga bahwa sebuah RT yang terletak dalam lipatan sebuah kampung yang paling padat di dunia telah menembus perhatian wartawan. (hal.24)

Ia mengucap syukur bahwa ia masih menempel di atas tanah, kadang-kadang dengan sebatang rokok di celah-celah bibirnya, kadang-kadang basah kuyub oleh rasa hina dan malu. (hal.106)

Gaya bahasa Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1987:135). Dalam novel *Pol* ini, digunakannya gaya bahasa hiperbola adalah untuk menggambarkan keadaan keluarga tokoh utama Aston yang penuh perkecokan, maupun untuk melukiskan betapa buruk keadaan ekonomi keluarga tokoh tersebut. Hal ini tampak seperti dalam kutipan berikut.

Wanita itu merasa matanya gelap, lalu ia memukul suaminya. Dan sebagaimana biasanya pertempuran pecah lagi, gasak -menggaskan sebagaimana biasanya. (hal. 2)

Di rumah rumah Aston meletus bau ikan asin. Penggorengan terdengar ramai, asap mengepul dari kisi-kisi dinding gedek. Anak-anak Aston menunggu tak sabar sambil memegang piring kosong. (hal. 17)

Tempe itu langsung digero-goti dengan lahap oleh anaknya satu kali telan. (hal.14)

Selain itu gaya ini juga digunakan untuk mengeraskan pernyataan terhadap tokohnya yang mengalami ledakan perasaan. Dalam hal ini adalah tokoh utama Aston ketika menyikapi peristiwa tewasnya Andy anak bekas majikannya dalam sebuah kecelakaan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Rasa sesak memompa dadanya. Lalu mata lelaki itu berkaca-kaca. Dengan napasnya yang tersengal-sengal, ia menindas rasa solidaritasnya yang hampir meledak. Rasa benci kepada kekerasan dan ketidakadilan yang menimpa majikannya itu menggasaknya bertubi-tubi. (hal.165)

Dengan gaya bahasa tersebut pengarang seolah merasa puas dengan menyampaikan gagasan dalam mencapai efek yang dikehendaki.

Gaya persamaan (*simile*) adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti, *sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya (Keraf, 1987:138). Sebagaimana halnya gaya bahasa di muka, gaya bahasa ini juga digunakan pengarang untuk melukiskan betapa kemiskinan yang dialami keluarga Aston sehingga terjadi suatu keadaan seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Anak-anaknya berdiri di sekitarnya seperti anak-anak ayam yang kelaparan minta ditaburi gabah. (hal.19)

Ia menatap lembaran uang itu seperti melihat dewa.
(hal.68)

Namun secara umum gaya bahasa ini juga dipakai untuk melukiskan sifat atau keadaan suatu benda maupun tokoh sebagaimana halnya yang digambarkan. Sebagai contoh dikutipkan seperti berikut.

Sebuah layang-layang yang tersangkut di kawat listrik menggelepar-gelepar seperti tertiuip oleh pikiran-pikiran Aston. (hal.9)

Pak RT pulang seperti melayang-layang. Tiga buah cubitan di lengannya seperti melekat. (hal.36)

Istri Aston menarik dirinya dari kerumunan itu seperti pedang keluar dari sarungnya. (hal.113)

Gaya bahasa klimaks yakni gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya daripada gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1987:132). Dalam novel *Pol*, gaya bahasa ini disajikan dengan cukup menarik di dalam menggambarkan kemiskinan keluarga Aston. Hal ini terlihat sebagaimana kutipan berikut.

Sementara Aston dicecer dengan seribu pertanyaan oleh Edy, perlahan-lahan anak itu mendekati bungkusan. Mula-mula hanya mengendus-endus. Lalu mengambil remah-remahnya yang tersembul keluar. Tak berapa lama kemudian meraba. Membuka. Mencelek-colek pisang yang mengebulkan asap dan menyerakkan bau harum itu. Tatkala Edy dan Aston tidak berusaha mencegah, mereka mulai berani. Mereka mencuil. Masih tetap tak ada dampratan. Lalu sepotong pisang direnggutkan. Langsung dibagi ramai-ramai. Edy dan Aston tetap saja membiarkan. Kemudian satu pisang lagi. Dan satu lagi. Akhirnya seluruh bungkusan diambil. Edy dan Aston tetap saja tidak melarang. Anak-anak itu langsung menerbangkannya keluar sambil tarik-tarikan ingin

mendapat lebih banyak. (hal.25)

Gaya bahasa anti-klimaks adalah gaya bahasa penegasan yang bertentangan dengan gaya bahasa klimaks. Pada gaya bahasa ini makna tergantung dalam kata-kata yang diucapkan berturut-turut makin lama makin melemah (menurun) tingkatannya (Sudaryat dan Natasasmita, 1986:1360. Dalam novel *Pol*, gaya bahasa ini dipakai untuk menggambarkan peristiwa yang berangsur-angsur menurun (usai) seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Mata Aston ditatap dengan tajam, tetapi Aston tidak menunduk, ia memandang dengan pandangan yang jujur, polos, dan menyerah. Ia siap untuk menerima tamparan, tetapi tangan itu tidak terayun lagi. Mata yang mencecernya itu makin lama makin lunak. Lalu terlihat tatapan yang bersahabat. (hal.54)

Gaya bahasa personifikasi (penginsanan) ialah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1987:140). Dalam novel *Pol*, gaya bahasa ini digunakan untuk melukiskan suasana cerita yang lebih estetis, agar dapat mendukung terhadap efek cerita yang ditimbulkannya. Sebagai contoh dikutipkan seperti berikut.

Pintu terbuka perlahan-lahan. Cahaya pagi berebutan masuk menimpa Aston, melumuri seluruh ruangan. Pintu ternganga. (hal.119)

Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 1987:143). Penggunaan gaya bahasa ini dalam novel *Pol* adalah

untuk melukiskan kemarahan atau kecemburuan seorang tokoh dalam menghadapi suatu hal. Hal ini dapat dicontohkan seperti kutipan berikut.

"Ada tikus mati di mana ya, busuk *bener*," katanya menyindir. (hal.36)

"Anak setan seperti itu kalau hidup terus bakalan jadi bandit. (hal.59)

Dasar mulut kampung. Kalau sudah kurang makan, semua orang dicaplok. (hal.80)

Demikianlah gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Pol*, yang dapat disimpulkan bahwa dengan beberapa gaya bahasa tersebut pengarang dapat menyajikan cerita secara lebih tepat sesuai efek yang diinginkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya bahasa yang ada dalam novel *Pol* merupakan sarana estetis dalam penyajian cerita. Selain itu penggunaan kosa kata dan dialek daerah tampak lebih menghidupkan cerita, sehingga cerita tampak lebih dinamis.

B A B IV

MITOS SEMAR DALAM NOVEL 'POL' PUTU WIJAYA